

**PRAKTIK RITUAL KEAGAMAAN MASYARAKAT
MEUKEK PASCA KEMATIAN
(STUDI KASUS BLANG KUALA, ACEH SELATAN)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**NISA NETTY
NIM. 160301024**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2020 M/1441 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Nisa Netty

NIM : 160301024

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 29 Juni 2020

Yang menyatakan,



Nisa Netty

AR-RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh :

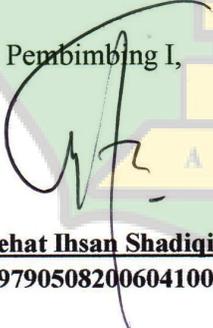
NISA NETTY
NIM. 160301024

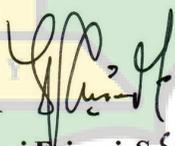
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, S.Pd.I., M.Ag
NIP:197905082006041001


Suci Fajarni, S.Sos., M.A.
NIP:199103302018012003

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu (S1) dalam Ilmu Ushuluddin dan
Filsafat

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

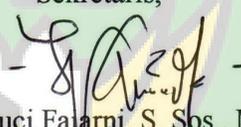
Pada Hari/Tanggal: Senin, 20 Juli 2020 M
11 Dzulqaidah 1441 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,


Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag


Suci Fajarni, S. Sps., M. A.

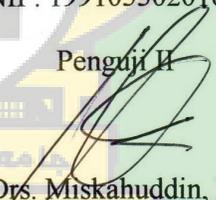
NIP: 197905082006041001

NIP: 199103302018012003

Penguji I

Penguji II


Dr. Nurkhalis, S. Ag., S.E., M. Ag


Drs. Miskahuddin, M. Si

NIP: 197303262005011003

NIP: 196402011994021001

Mengetahui,

~~Dekan Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry~~
Darussalam-Banda Aceh




Dr. Anwar Wahid, S. Ag., M. Ag

NIP: 19720929 200003 1 003

ABSTRAK

Nama / NIM : Nisa Netty/160301024
Judul Skripsi : Praktek Ritual Keagamaan Masyarakat
Meukek Pasca Kematian
Tebal Skripsi : 66 Halaman
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, S.Pd.I., M.Ag.
Pembimbing II : Suci Fajarni, S.Sos., M.A.

Ritual sering dikatakan sebagai sebuah bentuk upacara yang sudah menjadi tradisi dalam penyelenggaraan yang berhubungan dengan kepercayaan agama yang memiliki sifat tertentu, sehingga memunculkan rasa hormat, dalam praktek ritual pasca kematian. Masyarakat menganggap pembakaran kemenyan roh akan pulang kerumah pada malam hari, serta adanya tempat tidur yang sengaja dibuat pada acara kenduri berlangsung. Munculnya tradisi dalam masyarakat dikarenakan anggapan serta pandangan masyarakat yang sama/serentak, baik itu tingkah laku ataupun dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ritual apa saja yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Blang Kuala Kecamatan Meukek pasca kematian, serta bagaimana pemahaman masyarakat terhadap ritual-ritual yang di lakukan pasca kematian. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dari lapangan dengan cara mengobservasi atau melihat objek-objek penelitian, wawancara, serta adanya dokumentasi, dalam menganalisis data, peneliti menggunakan deskriptif analisis yaitu menggambarkan dan memberi penjelasan terhadap objek sesuai dengan apa yang didapatkan. Hasil dari penelitian ini yaitu ritual yang dilakukan oleh Masyarakat Meukek Desa Blang Kuala ialah bentuk penghormatan kepada orang-orang terdahulu dengan cara menjaga dan mempertahankan tradisi yang sudah ada.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji beserta syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt yang telah memberikan limpahan rahmat atas seluruh alam, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat bersertakan salam tidak lupa pula penulis sanjung sajikan kepada penghulu alam yakni baginda Nabi besar Sayyidina Wa Maulana Muhammad Saw yang telah membawa umatnya dan membimbing umat dari alam jahiliyah kepada alam yang Islamiyah sebagaimana yang kita rasakan pada saat sekarang ini. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi yang berjudul ***Praktek Ritual Keagamaan Masyarakat Meukek Pasca Kematian.***

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari kekurangan baik dari aspek kualitas maupun kuantitas dari materi penelitian yang dipaparkan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

Ucapan terima kasih kepada orang yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam setiap detik yaitu kedua orangtua penulis, Ayahanda Bonar Saputra dan Ibunda Rusmidah (almh) yang selalu merawat, dan membimbing penulis dari kecil sampai dewasa seperti sekarang ini.

Dengan penuh rasa hormat dan takzim penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag selaku pembimbing 1 dan kepada Ibu Suci Fajarni, S.Sos., M.A. selaku pembimbing 2 yang telah banyak memberikan bantuan, nasehat dan bersungguh-sungguh memotivasi, menyisihkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam rangka penulisan

karya ilmiah ini dari awal bimbingan hingga selesainya skripsi ini. Untuk selanjutnya tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Dekan, Wakil Dekan, Ketua prodi, Sekretaris Prodi, dosen-dosen dan seluruh karyawan/karyawati Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, serta pihak-pihak yang telah memberikan bantuan untuk kepentingan belajar di UIN Ar-Raniry. Atas bantuan dan kerjasama dari mereka, semoga juga menjadi ladang amal shaleh bagi mereka di sisi Allah Swt.

Terimakasih yang tak terhingga untuk kepala Desa Blang Kuala yang sudi memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian di Desa Blang Kuala, serta penulis ucapkan ribuan terimakasih kepada Masyarakat Desa Blang Kuala yang telah menyisihkan waktunya kepada penulis untuk melakukan wawancara dan memberikan data yang penulis perlukan dalam menyelesaikan tugas akhir ni

Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu menyumbangkan ide dan pikiran mereka demi terwujudnya skripsi ini semoga bantuan tersebut dapat dibalas Allah Swt.

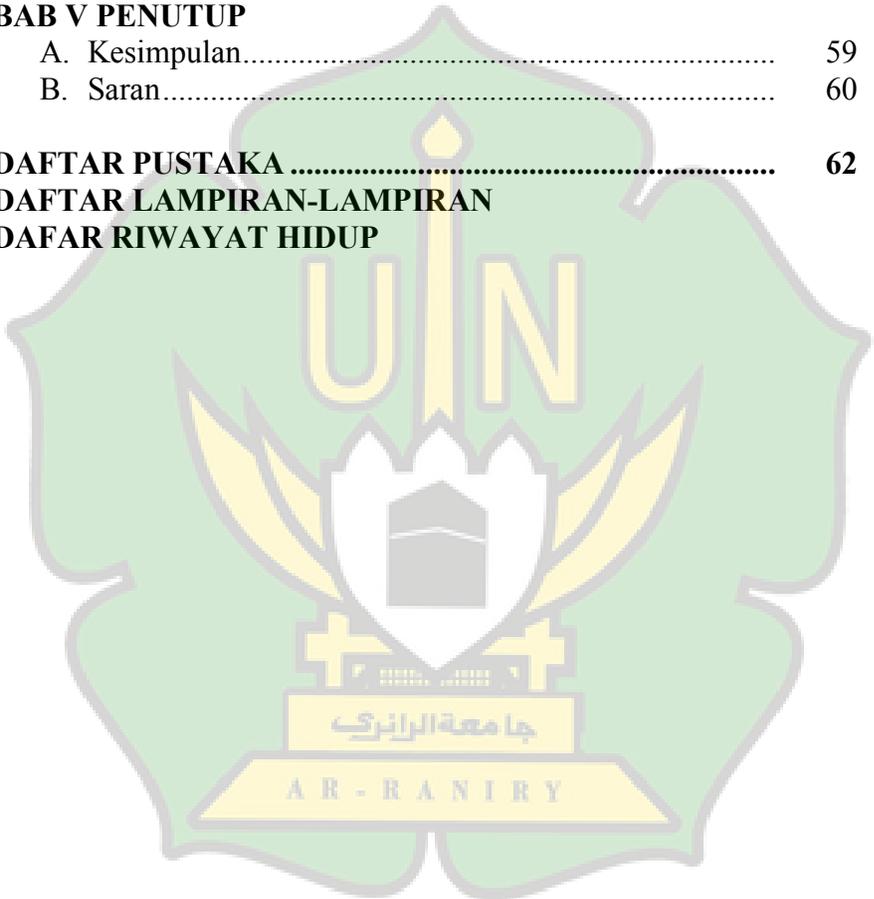
Banda Aceh, 3 Juni 2020
Penulis,

Nisa Netty

DAFTAR ISI

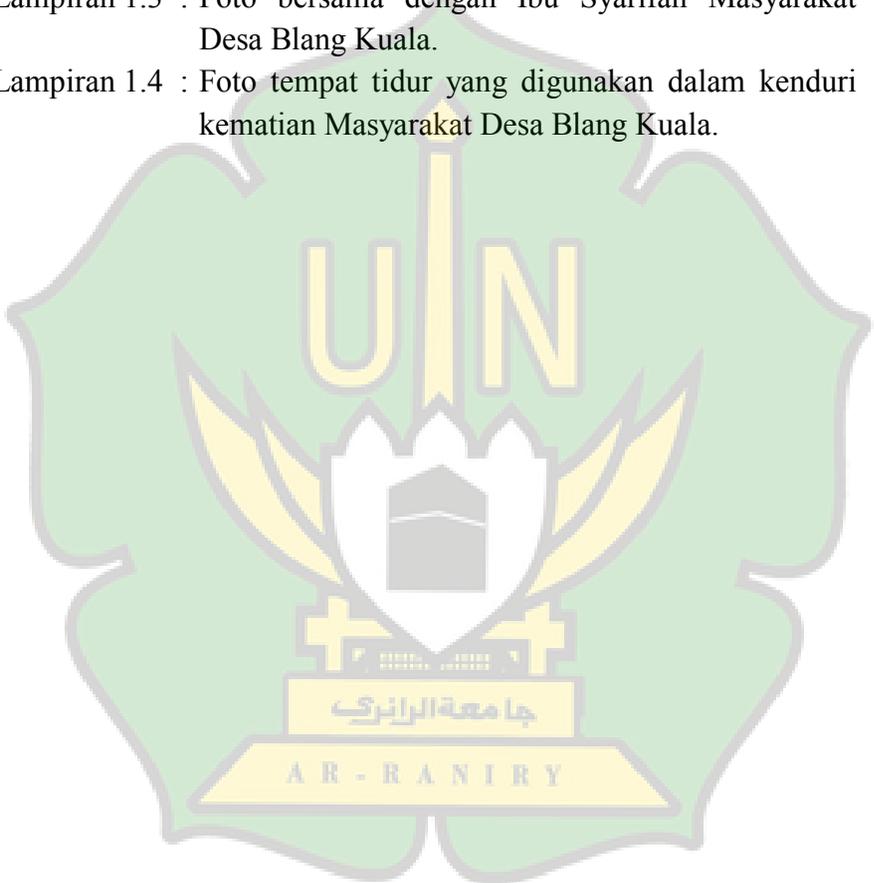
DAFTAR HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Pustaka.....	10
B. Kerangka Teori.....	14
C. Definisi Operasional.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	22
1. Jenis Penelitian.....	22
2. Lokasi Penelitian	23
3. Subjek Penelitian.....	23
4. Sumber Data.....	24
B. Instrumen Penelitian.....	25
C. Teknik Pengumpulan Data.....	25
D. Teknik Analisis Data.....	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Demografis	29
B. Ritual Kematian dalam Islam	31

C. Proses Ritual yang Dilakukan Masyarakat Meukek Pasca Kematian	38
D. Persepsi Masyarakat dalam Memaknai Simbol- Simbol dalam Ritual.....	50
E. Hubungan Pemaknaan Simbol dalam Spiritualitas Islam	54
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	62
DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR GAMBAR

- Lampiran 1.1 : Foto bersama dengan Ibu Yusniar Masyarakat Desa Blang Kuala.
- Lampiran 1.2 : Foto bersama dengan Ibu Samsinah Masyarakat Desa Blang Kuala.
- Lampiran 1.3 : Foto bersama dengan Ibu Syarifah Masyarakat Desa Blang Kuala.
- Lampiran 1.4 : Foto tempat tidur yang digunakan dalam kenduri kematian Masyarakat Desa Blang Kuala.



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pertanyaan Penelitian
Lampiran 2 : Foto bersama Masyarakat Desa Blang Kuala.
Lampiran 3 : SK Pembimbing Skripsi.
Lampiran 4 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
Desa Blang Kuala
Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan daerah yang adat istiadat masyarakatnya tidak bisa lepas dari syariat Islam. Masyarakat Aceh adalah masyarakat yang mempunyai beragam kebiasaan yang sudah menjadi tradisi, dan dijadikan sebagai panduan dalam perbuatan sehari-hari, yang dianggap bisa menjaga dan mampu memberikan rasa aman kepada masyarakat jika dikerjakan seperti biasanya dan diperlakukan dengan layak/wajar. Upacara kematian bagi masyarakat Aceh adalah rangkaian dari ritual yang dilakukan sejak seseorang meninggal dunia sampai penguburan. Keyakinan masyarakat bahwa dikuburkannya jasad seseorang bukan akhir dari kehidupan seseorang, tetapi merupakan pintu untuk melakukan perjalanan dalam proses yang panjang untuk menghadap Tuhan, maka keluarga yang ditinggalkan mempunyai kewajiban untuk terus mendoakan dan itu menjadi bekal untuk seseorang yang sudah meninggal dunia.

Manusia yang hidup bersama dan berbudaya, mempunyai tradisi dan kebiasaan yang ada dalam masyarakat harus dilaksanakan sesuai kebiasaan yang berlaku dengan kesepakatan tersendiri yang sudah disepakati serta dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Munculnya tradisi dalam masyarakat dikarenakan pemahaman/anggapan serta pemikiran masyarakat yang sama, baik dalam tingkah laku ataupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Berbicara masalah kehidupan, sesungguhnya berbicara tentang manusia, dunia (alam semesta) dan agama. Artinya manusia diciptakan dan ditempatkan di dunia (alam semesta) dan sebagai makhluk spiritual, yaitu makhluk yang percaya dan mengakui adanya Tuhan. Ketika berbicara tentang manusia, sesungguhnya tidak terlepas dari sifat dan perilakunya atas dasar nafsu dan akal yang dibentuk oleh doktrin, persepsi dan obsesi. Agama adalah wahyu yang diturunkan kepada manusia yang

berakal, wahyu itu berisi perintah-perintah yang sifatnya menuntun manusia ke jenjang hidup menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan alam semesta adalah misteri yang menawarkan kenikmatan hidup (duniawi), yang membentuk sifat kikir dan ketidakpuasan.¹

Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan kepercayaan agama ditandai dengan sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam artian suatu pengalaman yang suci. Pengalaman itu berupa sesuatu yang dilakukan atau diperlukan/dibutuhkan manusia untuk mengungkapkan hubungannya dengan Tuhan, kemudian manusia memikirkan sebuah jalan yang sesuai untuk melakukan persembahan tersebut, timbullah berbagai bentuk ritual agama diantaranya ibadat atau tata cara kebaktian. Oleh karena itu ritual agama dilakukan pada beberapa tempat, dan waktu yang khusus, perbuatan yang luar biasa, dan berbagai kebutuhan ritus lain yang dianggap sakral.²

Kematian merupakan suatu hal yang pasti dan nyata terjadi bahkan tidak ada suatu jiwa yang mampu melawan dan menolaknya. Upacara kematian adalah sebuah bentuk upacara yang dilakukan oleh masyarakat yang dipimpin oleh teungku atau pemuka agama yang dilakukan secara ikhlas dengan harapan mengharapkan pahala dari Allah SWT.³

Ritual kematian terbagi dalam empat macam komponen yang merupakan suatu kesatuan pertama, adanya tempat ritual, kedua adanya benda-benda, ketiga adanya alat-alat ritual, dan keempat adanya orang-orang yang bersangkutan dengan ritual, sehingga dari keempat komponen itu dianggap keramat. Adat

¹ Harjoni, " *Agama Islam dalam Pandangan Filosofis*", (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 50-52.

² Y. Sumandiyo Hadi, " *Seni dalam Ritual Agama*", (Yogyakarta: Buku Pustaka, 2006), hlm. 31.

³ Muhammad Anfal, *Ritual Anamisme dalam Masyarakat Muara Tiga Laweung*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2015), hlm. 1

istiadat masyarakat Aceh adalah rangkaian dari sisi budaya yang ada dan mekar di Aceh. Dalam kehidupan bermasyarakat budaya Aceh dikenal dengan adat Aceh, pada umumnya semua masyarakat memiliki adat istiadat atau kebiasaan yang biasanya bisa mempengaruhi tingkahlaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat. Sebagian dari bentuk tradisi masyarakat Aceh ialah *khanduri*, *khanduri* ini merupakan kebiasaan Masyarakat Aceh yang erat kaitannya dengan syari'at.⁴

Semua orang berkeinginan untuk melakukan yang terbaik terhadap orang yang dikasihinya atau dicintainya, walaupun setelah kematiannya, terutama anak kepada orang tua. Segala cara diupayakan untuk memberikan kesenangan-kesenangan dan hadiah kepada orang tuanya yang sudah meninggal sebagai bentuk bakti budi (*birrul walidain*). Mulai dari pemasangan bentuk duka-cita, kemudian mengadakan kenduri kematian mulai hari pertama sampai hari ketujuh secara besar-besaran dengan pembacaan yasinan, *tahlilan*, dan pembacaan *fatihah*, bahkan dilanjut dengan perayaan 40, 100, 1000, sampai dengan *haul* setiap tahun untuk mengingat kepergian orang tua.⁵

Ritual juga merupakan bentuk atau cara tertentu dalam melakukan upacara keagamaan baik itu tata cara dalam bentuk upacara yang memiliki makna dasar dari satu sisi, aktivitas ritual tidak sama dari aktivitas biasanya yang tidak terpisah dari adanya maupun tidak adanya nuansa keagamaan atau kehiikmatannya. Dengan adanya upacara dapat mengingatkan manusia tentang eksistensi manusia dengan lingkungan. Serta dengan adanya upacara masyarakat sering memakai simbol-simbol yang bersifat

⁴ Aji Akhsal, "Unsur Teologis dalam Tradisi Khanduri Blang di Desa Ruak, Kecamatan Kluet Utara" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2017), hlm. 4.

⁵ Syekh Mahmud asy-Syarbini, "*Ritual ke Alam Arwah dalam Perspektif Al-quran dan Sunnah*", (Jakarta: Sahara Publishers, 2006), hlm. 5.

abstrak yang ada dalam pikiran mereka untuk segala kegiatan yang dilakukan.⁶

Aceh Selatan adalah daerah yang masih kental akan berbagai tradisi yang masih berkembang di masyarakat, khususnya di Desa Blang Kuala Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Salah satunya adalah tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat pasca kematian, dimana pihak keluarga yang ditinggalkan melakukan acara kenduri yang biasanya dilakukan pada malam pertama setelah kematian sampai dengan malam ketujuh kematian, lalu dilanjutkan dengan hari ke 14, 40, 100, dan 1000.

Terdapat banyak ritual yang dilakukan, baik dari pihak keluarga yang ditinggalkan maupun masyarakat yang hadir ke tempat tersebut. Pada malam pertama biasanya pihak keluarga dan masyarakat desa melakukan pembacaan doa yaitu *shamadiyah* atau *tahlilan*, dan biasanya sebelum *tahlilan* dimulai pihak keluarga dan masyarakat melakukan pembakaran kemenyan, yang kemudian setelah di bakar kemenyan tersebut diberikan kepada *teungku* atau yang memimpin acara *tahlilan*, lalu barulah acara *tahlilan* itu dimulai. Ritual pembakaran kemenyan itu dilakukan pada setiap malam sebelum pembacaan *tahlilan*.

Tahlilan yang dikaitkan dengan kematian seseorang tidak hanya yang dimaksud dengan membaca *la ilaha illa Allah*, melainkan sebagai suatu susunan bacaan yang mencakup bacaan *tahlil* itu sendiri dan ayat-ayat Alqur'an khususnya surat *al-ikhlas*, *tasbih*, *hamdalah*, *shalawat* dan bacaan-bacaan lainnya yang dianggap banyak mengandung keutamaan (*fadhilah*), yang pahalanya dihadiahkan kepada si mayat. Oleh karena itu, dalam acara *tahlilan* bagi orang Aceh acara tersebut lebih dikenal dengan sebutan *Shamadiyah*, yaitu suatu lafaz yang dinisbahkan kepada lafaz "*al-Shamad*" yang terdapat dalam surat *al-Ikhlās*.

⁶ Rusdi Muchtar, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009), hlm. 18

Menurut kaca mata Islam, kalimat tahlil secara histori sudah dikatakan oleh nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad SAW serta kandungannya berupa inti dari keyakinan mereka, karena dalam bidang akidah tidak ada perbedaan antara akidah umat Islam dengan umat-umat nabi sebelumnya. Akan tetapi umat nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad SAW lebih banyak menyeleweng akidah dari ajaran yang diajarkan oleh nabi-nabi terdahulu, hukum tahlil merupakan sunnah dibaca berulang-ulang, karena tidak ada satu kalimat tahlilpun yang menyimpang dari ajaran agama.⁷

Masyarakat Indonesia khususnya di Jawa dan Aceh, *tahlilan* sudah menjadi budaya yang melekat bagi kehidupan masyarakat, dimana pihak keluarga yang ditinggalkan merasa terhibur dengan adanya acara tahlilan atau *shamadiyah* itu. Karena telah tertanam dalam pikiran mereka bahwa hal tersebut bisa berguna untuk orang yang telah meninggal dunia. Karena telah begitu melekatnya budaya tersebut dalam kehidupan masyarakat, maka hampir tidak ada tempat kematian khususnya di Aceh dan Jawa yang tidak diadakan acara tahlilan atau *shamadiyah* itu, mungkin saja waktu dan cara pelaksanaannya terkadang ada yang berbeda, bahkan kebanyakan daerah di Aceh, keluarga *Ahlulbait* yang ditinggalkan itu mengundang masyarakat sekelilingnya untuk bersama-sama melakukannya, karena dipandang sebagai suatu rangkaian yang tidak terpisah dari do'a yang sangat dianjurkan dalam agama.

Sebetulnya membaca *tahlil* atau membaca ayat-ayat Al-Qur'an tidak dikaitkan dengan menghadihkan pahalanya kepada mayit, melainkan hal tersebut dilakukan untuk seolah-olah karena ingin memperoleh pahala dari Allah SWT, adalah sesuatu yang memang dianjurkan, dan dalam permasalahan ini tidak ditemukan perbedaan pendapat dikalangan ulama dari mazhab manapun. Akan tetapi ketika bacaan-bacaan itu dihadiahkan pahalanya kepada si mayit, maka timbullah perbedaan pendapat dikalangan mereka

⁷ Ahmad Thib Raya, dan Mochammad Syu'bi, *Ensiklopedi Islam, jil. 7*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), hlm. 26

dalam menyikapinya, sehingga pendapat mereka dalam masalah ini terklasifikasi menjadi dua kelompok.⁸

Pertama, bahwa pahala bacaan tersebut dapat sampai kepada si mayit, sehingga dapat bermanfaat baginya di dalam kuburnya. Kelompok ini diprakarsi oleh Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad bin Hanbal serta kebanyakan pengikut Imam Syafi'i. Kedua, mengatakan bahwa pahala bacaan tersebut tidak sampai kepada mayit, kelompok ini di pelopori oleh Imam Malik dan Imam Syafi'i serta sebagian pengikutnya.⁹

Umat Islam dianjurkan oleh Allah dan Rasul supaya memohon kepada Allah, mohon ampun, mohon keridhaan-Nya, mohon keselamatan dunia akhirat, mohon dijauhkan dari siksa api neraka, mohon di beri rezeki yang halal, mohon kesehatan jasmani, dan rohani.¹⁰ Dalam susunan *tahlilan* tidak ditemukan satu bacaan pun yang bertentangan dari Al-Qur'an dan Hadits. Semua bacaan yang ada bersumber dari keduanya, meskipun susunannya tidak ditata secara langsung di dalam Al-Qur'an dan Hadits, hal tersebut bukanlah *problem*, karena *tahlilah* termasuk dzikir umum waktu, jumlah serta bacaannya tidak disusun secara buku didalam kedua panduan/pedoman penting hukum Islam tersebut.¹¹

Umumnya tradisi ini banyak dilakukan oleh kaum wanita khususnya ibu-ibu dan orang-orang yang sudah tua. Ritual ini sudah menjadi kebiasaan dan sudah dijadikan tradisi turun-temurun bagi Masyarakat Desa Blang Kuala, dan diterima oleh masyarakat, hampir semua masyarakat melakukan tradisi ritual pasca kematian ini. Faktor yang membuat masyarakat enggan untuk meninggalkan tradisi ini karena alasan adat dan budaya, tradisi ini sudah menjadi

⁸ Suhaimi, *Fikih Kematian*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hlm. 66-67

⁹ Suhaimi, *Fikih Kematian...*, hlm. 68.

¹⁰ Sirajuddin Abbas, *40 Masalah Agama*, (Jakarta: Cv. Pustaka Tarbiyah, 2004), hlm. 131.

¹¹ Muhammad Danial Royyan, *Sejarah Tahlil*, (Kendal: Lajnah Ta'lif wan Nasyr/LTNU Kendal dan Pustaka Amanah, 2013), hlm. 2.

turun-temurun bagi masyarakat dan sangat dipertahankan oleh sebagian masyarakat. Tradisi ini dianggap begitu penting dalam masyarakat karena ritual yang di lakukan oleh *ahlulbait* atau masyarakat itu dapat memberikan manfaat kepada orang yang sudah meninggal. Sehingga muncul istilah “*Agama hana adat tabeu, adat hana agama bateui*” (agama tanpa adat hambar, adat tanpa agama batal) hal seperti ini jika dikaitkan dengan masalah ini, yaitu masalah yang mengakar pada ritual-ritual yang digunakan dalam tradisi dan dekat dengan nilai-nilai keagamaan.¹²

Aceh Selatan Kecamatan Meukek khususnya Desa Blang Kuala adalah sebuah desa yang masih sangat pekat akan tradisi, salah satunya yaitu tradisi masyarakat setelah kematian, dimana tradisi pasca kematian ini mempunyai berbagai faedah/manfaat untuk masyarakat kampung tersebut, terutama dalam praktek ritual *shamadiyah (tahlilan)* yang dianggap pembakaran kemenyan roh dapat kembali kerumah pada malam hari, serta adanya tempat tidur khusus yang disediakan dan dijaga sehingga salah satu keluarga yang ditinggalkan harus ada yang duduk untuk menjaga tempat tidur tersebut. Berdasarkan paparan diatas peneliti tertarik mengkaji tentang tradisi-tradisi yang ada di masyarakat salah satunya yaitu, praktek ritual keagamaan Masyarakat Meukek pasca kematian.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari paparan latar belakang di atas maka fokus penelitian yang ingin dibahas adalah proses ritual dan alasan masyarakat dalam memaknai simbol-simbol yang digunakan, serta hubungan pemaknaan simbol dengan spiritualitas dalam Islam.

¹² Buletin Haba,” *Upacara Tradisional dalam Konteks Kekinian*”, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2007), hlm. 30.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang sudah dipaparkan diatas, peneliti mengangkat beberapa rumusan masalah yang nantinya menjadi pembahasan dalam judul penelitian :

1. Ritual apa saja yang dilakukan masyarakat pasca kematian serta apa tujuan dari ritual itu sendiri bagi Masyarakat Meukek Desa Blangkuala?
2. Bagaimana pemahaman Masyarakat Meukek Desa Blang Kuala mengenai pelaksanaan ritual-ritual yang dilakukan pasca kematian?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penulisan karya ilmiah tentu saja tidak terlepas dari tujuan yang ingin diperoleh sehingga, penelitian ini nantinya bisa berguna untuk penulis sendiri dan bagi para pembaca. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat terhadap ritual-ritual yang di lakukan pasca kematian
2. Untuk mengetahui ritual apa saja yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Blangkuala Kecamatan Meukek pasca kematian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah hasil penelitian yang bisa digunakan sebagai referensi atau rujukan sebagai tambahan pengetahuan dan lainnya. Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi dasar pijakan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan hasil penelitian yang dapat diterapkan langsung untuk bidang ilmu tertentu.¹³

- a. untuk peneliti, bisa menambah wawasan peneliti berkenaan praktik ritual Masyarakat Meukek pasca kematian, dan dapat dipahami oleh para pembaca untuk menambah wawasan mengenai tradisi Masyarakat Meukek.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini nantinya bisa menambah pengetahuan Masyarakat Desa Blang Kuala tentang “ritual pasca kematian”, penelitian ini diharapkan mampu diaplikasikan bagi kehidupan Masyarakat Desa Blang Kuala Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan.

¹³ Vigih Hery Kristanto, “*Metodologi Penelitian*,” Cetakan Pertama, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), hlm. 44.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada umumnya ialah untuk mendapatkan gambaran hubungan topik yang ingin dikaji/diteliti dengan penelitian yang sama yang mungkin sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Menurut pemahaman dan pengamatan yang sudah peneliti lakukan, masalah ini sudah pernah dikaji oleh penulis lain.

Dijelaskan dalam skripsi Muzdalifah Muchtar yang berjudul *Hukum Tahlilan Menurut Majelis Tarjih Muhammadiyah dan Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama*. Salah satu budaya masyarakat Indonesia, jika seseorang yang telah meninggal dunia, keluarga, kerabat, serta masyarakat berkumpul di rumah duka, di masjid atau mushalla untuk berdo'a bersama-sama. Hal demikian disebut dengan tahlilan. Tahlilan merupakan salah satu tradisi yang bertujuan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dunia, yang berisi lantunan kalimat *thayyibah*, dzikir doa seperti istighfar, shalawat, tasbih, dan bacaan ayat Al-Qur'an.

Tahlilan yang sudah dijadikan tradisi yang tidak hanya dikerjakan pada saat ada yang meninggal, namun sering juga dilakukan dalam pengajian rutin, ziarah kubur dan majelis lainnya. Akan tetapi, para ulama tidak sepakat mengenai hukum tahlilan. Muhammadiyah cenderung menyatakan sebagai bid'ah yang harus di jauhi, berbeda dengan Nahdlatul Ulama yang mengatakan boleh. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) penelitian ini juga menggunakan *deskriptif analysis*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian hukum *deskriptif komperatif* dengan metode perbandingan.¹⁴

¹⁴ Muzdalifah Muchtar, *Hukum Tahlilan Menurut Majelis Tarjih Muhammadiyah dan Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama*, (Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2015). iv

Penelitian sebelumnya menjelaskan tentang hukum tahlilan yang dilihat menurut dua pendapat yaitu menurut *Majelis Tarjih Muhammadiyah dan Bahsul Masa'il Nahdlatu Ulama*, penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dan memakai *deskriptif analysis*, jenis penelitian sebelumnya adalah penelitian hukum *deskriptif komperatif* dengan pendekatan perbandingan. Sedangkan penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dalam mengumpulkan data peneliti melakukan wawancara, pengamatan, serta dokumentasi.

Penelitian ini menjelaskan tentang ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat setelah kematian, serta bagaimana anggapan masyarakat mengenai ritual yang dilakukan tersebut.

Dijelaskan dalam skripsi Surizal Syah dengan judul *Tradisi Upacara Kematian pada Masyarakat Aceh Barat Daya*. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui proses tradisi upacara kematian di Desa Sejahtera dan untuk mengetahui makna yang terkandung didalam tradisi upacara kematian yang dilakukan oleh Masyarakat Aceh Barat Daya, khususnya pada Masyarakat Desa Sejahtera. Penelitian ini menunjukkan bahwa adat kematian di Desa Sejahtera memiliki ciri khas tersendiri dimana tradisi tersebut hanya terdapat dikawasan Aceh Barat Daya. Tradisi upacara kematian menjadi bagian dari proses *khanduri* yang dilakukan selama 100 hari kematian dengan tata cara yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara observasi, partisipasi, wawancara, dan dokumentasi, dianalisis dengan menggunakan *deskriptif kualitatif*.¹⁵

Berbeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang peneliti lakukan di Kabupaten Aceh Selatan Kecamatan Meukek Desa Blangkuala, dengan tujuan penelitian untuk mengetahui ritual apa saja yang dilakukan oleh Masyarakat

¹⁵ Suruzal Syah, *Tradisi Upacara Kematian pada Masyarakat Aceh Barat Daya*, (Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2014), hlm. iv

Meukek Desa Blang Kuala setelah kematian, serta bagaimana pemahaman masyarakat terhadap ritual yang dilakukan.

Dipaparkan dalam buku *Serambi Mekkah yang Berubah*, yang mengkaji “*tentang pemaknaan kenduri kematian dalam Masyarakat Kluet*” yang menjelaskan bagaimana Masyarakat Kluet melaksanakan kenduri kematian dan memaknainya dalam konteks keberagaman mereka dengan melihat pemaknaan pada kenduri kematian Masyarakat Kluet.¹⁶ Bagi sebagian masyarakat kehidupan manusia berakhir setelah datangnya kematian, sebab kematian merupakan perubahan manusia menjadi mayat. Maka segala sesuatu dianggap berakhir setelah manusia mati. Namun, bagi kelompok muslim kematian justru menjadi awal perjalanan menuju dunia lain dimana manusia akan mempertanggungjawabkan perbuatan yang telah dilakukan didunia, maka orang yang sudah mati masih memiliki hubungan dengan manusia yang hidup didunia, demikian juga sebaliknya. Maka orang yang masih hidup melakukan kenduri kapadanya yang dikenal dengan kenduri kematian atau shadaqah untuk memberikan bantuan pahala kepada yang sudah meninggal.¹⁷

Penelitian yang ingin peneliti lakukan hampir sama dengan penelitian sebelumnya, tetapi lokasi penelitian yang ingin diteliti berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan data-data lapangan.

Dipaparkan dalam buku *Mengirim Pahala untuk Orang Meninggal antara Amalan Sunnah dan Bid'ah*, mengenai amal kebaikan yang diturunkan Allah SWT kepada hamba-hambanya yang masih hidup, dan jawaban masalah pahala amalan-amalan kebaikan yang dikirimkan serta dihadiahkan untuk orang-orang yang sudah meninggal dunia.¹⁸

¹⁶ Sehat Ihsan Shadiqin, ” *Serambi Mekkah yang Berubah*, ” (Banda Aceh; ICAIOS, 2010), hlm. 255.

¹⁷ Sehat Ihsan Shadiqin, ” *Serambi Mekkah yang Berubah*,.. hlm. 253.

¹⁸ Izzat Ubaid al-Da’as, “*Mengirim Pahala untuk Orang Meninggal antara Amalan Sunnah dan Bid’ah*”, Alih Bahasa Ghozal Mukri, cet. Ke-1, (Yogyakarta: Salma Pustaka, 2003), hlm. 24.

Berbeda halnya penelitian ini dengan buku yang berjudul *Mengirim Pahala untuk Orang Meninggal antara Amalan Sunnah dan Bid'ah*, dalam buku dijelaskan bahwa mengirimkan pahala kepada orang yang telah meninggal itu dilihat dari beberapa pendapat tokoh yang berkaitan dengan amal kebaikan yang dikirimkan atau dihadiahkan untuk orang yang sudah meninggal. Sedangkan penelitian ini menjelaskan proses serta ritual apa saja yang dilakukan masyarakat pasca kematian.

Dijelaskan dalam buku *Upacara Kematian dalam Masyarakat Tanjung Pinang*, yang dijelaskan bahwa upacara kematian adalah hal yang sangat perlu dalam kehidupan sosial masyarakat, perlunya nilai upacara tersebut berdasarkan atas tradisi kepercayaan, kematian bukan berarti akhir sebuah keikutsertaan seseorang dalam kehidupan dan aktivitas dari keluarganya, namun kematian dipahami sebagai proses tradisi atau perpindahan seseorang ke dunia lain.¹⁹

Perbedaan penelitian yang ingin peneliti kaji dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya mengkaji mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi kematian, lokasi yang diteliti juga berbeda dengan penelitian yang ingin peneliti kaji. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja ritual yang dilakukan oleh Masyarakat Meukek serta bagaimana pemahaman mereka tentang ritual yang dilakukan.

Dijelaskan dalam buku *Santri NU Menggugat Tahlilan*, mencoba mengelaborasi NU dalam tradisi NU dengan mengkaji berbagai pendapat ulama mazhab. Dalam pandangannya, tradisi tahlilan pada kalangan NU digunakan untuk mendoakan ruh yang sudah meninggal dalam ziarah maupun selamatan. Pada dasarnya tahlil adalah bacaan kalimat *Thoyyibah* yang dianjurkan oleh agama. Oleh karenanya penggunaan tahlil untuk ziarah dan

¹⁹ Nismawati Tarigan, "Upacara Kematian dalam Masyarakat Tanjung Pinang", (Tanjung Pinang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2003), hlm. 154.

mendoakan orang yang sudah meninggal inilah yang memicu kontroversi. Dengan inilah maka tradisi ini digugat dengan mengedepankan pendapat yang pro dan kontra.²⁰

Berbeda dengan apa yang dipaparkan dalam buku *santri NU Menggugat Tahlilan*, penelitian ini lebih mengarah kesemua ritual yang dilakukan yaitu ritual-ritual apa saja yang dilakukan masyarakat setelah pasca kematian, jadi penelitian ini tidak hanya bertitik pada satu ritual saja, tetapi kepada setiap ritual yang ada dan dilakukan oleh masyarakat.

B. Kerangka Teori

Interaksi simbolik berusaha memahami tingkahlaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini mengatakan bahwa sikap manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengontrol perilaku mereka dengan mempertimbangkan harapan/ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Manusia bertindak atas dasar pemahaman mereka terhadap objek-objek di sekitar mereka.

Menurut sudut pandang interaksi simbolik, yang dikatakan oleh Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang membuat dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan mengatur kehidupan kelompok.

Blumer sepenuhnya bergerak kearah interaksionisme praktis, tidak seperti behavioris sosial median, interaksionis psikis berkeyakinan bahwa simbol bukanlah sesuatu yang universal dan objektif, artinya mereka bersifat individu/sendiri dan subjektif karena “dilekatkan” kepada simbol oleh penerima menurut cara yang dia pilih untuk “menafsirkan”.²¹ Blumer membedakan tiga jenis objek yaitu, *objek fisik*, seperti kursi atau pohon. *Objek sosial*,

²⁰ Yudian, “*Santri NU Menggugat Tahlilan*,” (Bandung: Mujahid Press, 2002), hlm. 15-20.

²¹ George Ritzer, Douglas J. Goodman, “*Teori Sosiologi*,” (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hlm. 375.

mahasiswa atau ibu, dan *objek abstrak*, seperti gagasan atau prinsip moral.

Menurut pandangan Blumer, behaviorisme jelas merupakan reduksionisme psikologi karena menitik beratkan dampak stimulus eksternal pada perilaku individu. Selain behaviorisme, beberapa reduksionisme psikologi lain mengusik pikiran Blumer. misalkan ia mengkritik mereka yang berusaha menjelaskan tindakan manusia dengan sandaran pada pandangan konvensional mengenai konsep “prilaku.” Menurut pandangannya, sebagian dari mereka yang menggunakan konsep ini menganggap prilaku sebagai “kecenderungan yang telah terorganisasi” pada diri aktor, mereka lebih menganggap tindakan digerakkan oleh sikap/prilaku.

Berdasarkan pandangan Blumer, pemikiran ini sangat mekanis yang terpenting bukanlah sikap yang menjadi salah satu kecenderungan yang telah terinternalisasi “melainkan proses pendefinisian ketika seseorang melakukan perbuatannya.” Blumer menentang teori sosiologi (khususnya fungsionalisme struktural) yang sikap individu ditentukan oleh kekuatan dari luar skala besar. Dalam hal ini Blumer memadukan teori yang memusatkan kepada faktor sosial-struktural dan sosial-kultural seperti sistem sosial, struktur sosial, kebudayaan, posisi status, peran sosial, adat istiadat, penalaran, dan lain sebagainya.²²

Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada awalnya ialah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol.” Mereka tertarik dengan cara manusia menggunakan simbol-simbol yang memperlihatkan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga perubahan yang menimbulkan pemahaman mengenai simbol-simbol berdasarkan atas perilaku pihak-pihak yang berkaitan dalam interaksi sosial.²³

²² George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*,... hlm. 377.

²³ Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 71.

Simbol pada umumnya memiliki lima fungsi mendasar bagi seseorang. Pertama, meyakinkan orang berinteraksi dengan dunia materi dan dunia sosial dikarenakan atas dasar adanya simbol mereka mampu memberikan nama, membuat golongan atau sebuah kelompok serta dengan adanya simbol mereka bisa dengan mudah melihat objek yang mereka temukan. Kedua, simbol dapat menambah kemampuan orang untuk memberi persepsi kepada lingkungan. Ketiga, simbol dapat meningkatkan kemajuan berpikir, dalam konteks ini berpikir bisa diartikan sebagai hubungan simbolis dengan individu.

Keempat, simbol meningkatkan kemampuan orang dalam menyelesaikan masalah. Kelima, penggunaan simbol memberi kemungkinan seseorang melalui waktu, ruang, serta pribadi mereka sendiri. Melalui penggunaan simbol seseorang dapat memberi bayangan bagaimana rasanya hidup di masa lalu ataupun di masa depan, selain itu aktor juga dapat gambaran bagaimana dunia dari pandangan orang lain.²⁴

Blumer mengatakan mengenai teori interaksi simbolik mengandung beberapa ide dasar yaitu, pertama, masyarakat terdiri atas manusia berinteraksi, kedua interaksi terdiri atas berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain, ketiga objek-objek tidak memiliki makna yang intrinsif, objek-objek tersebut dapat diklasifikasi kedalam tiga katagori yaitu, objek fisik, objek sosial, dan objek abstrak. Keempat, manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, mereka juga melihat dirinya sebagai objek, kelima tindakan manusia adalah tindakan interpretasi yang dibuat manusia itu sendiri. Keenam, tindakan tersebut saling berkaitan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok.

Berdasarkan penjelasan diatas maka teori interaksionisme simbolik ini dipilih oleh peneliti untuk menjelaskan bagaimana

²⁴ George Ritzer, Douglas J. Goodman, "*Teori Sosiologi*," (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hlm. 395

pemahaman Masyarakat Meukek tentang ritual serta makna dari simbol-simbol yang digunakan oleh masyarakat.

C. Definisi Operasional

1. Praktik

Praktik adalah sebuah perilaku yang belum spontan terwujud dalam suatu tindakan (*over behavior*), agar terwujudnya sikap menjadi suatu perbedaan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, yang berupa perlengkapan. Praktek juga bisa dikatakan memilih berbagai objek yang berhubungan mengenai tingkatan yang ingin dilakukan serta melakukannya sesuai dengan urutan yang benar.²⁵

Praktik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan mengerjakan secara nyata apa yang dipaparkan dalam teori.²⁶ Jadi, praktik adalah suatu tindakan yang utama ialah sikap, tetapi sikap belum dicapai dalam sebuah tindakan, karena sebuah sikap akan terwujud menjadi sebuah tindakan nyata dibutuhkan faktor pendukung sebuah keadaan yang meyakinkan terjadinya suatu tindakan tersebut. Faktor pendukung yang dimaksud seperti adanya fasilitas dan faktor dukungan.

Notoatmodjo mengatakan bahwa praktik dapat dibedakan menjadi empat tingkatan menurut kualitasnya yaitu, persepsi memilih atau mengenal berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil. Kedua respon terpimpin yaitu melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh. Ketiga mekanisme yaitu melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis yang sudah merupakan kebiasaan, keempat adaptasi yaitu suatu praktik atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik.

²⁵ Bab II Tinjauan Pustaka A. Praktik, Repository. Unimus, 2017: <http://Repository.Unimus.ac.ad>.

²⁶ <http://kbbi.web.id/praktik.html>.

2. Ritual

Ritual adalah sebuah upacara atau perayaan (*celebration*) yang berkaitan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat tertentu, yang memunculkan rasa hormat yang luhur yaitu suatu kenangan yang suci. Kenangan/pengalaman yang dimaksud merupakan segala sesuatu yang diciptakan atau yang digunakan manusia untuk mengatakan hubungannya dengan yang “Tuhan”, hubungan tersebut bukanlah sesuatu yang sifatnya biasa ataupun bersifat umum, akan tetapi sesuatu yang bersifat khusus dan menjadi keistimewaan, kemudian manusia membuat sesuatu yang dianggap layak untuk melakukan perjumpaan tersebut. Kemudian timbullah berbagai bentuk ritual seperti ibadat atau liturgi.

Agama menurut ritual dilihat secara lahiriyah adalah sebuah hiasan atau alat, namun pada dasarnya yang lebih diutamakan ialah pengakuan iman, sehingga upacara atau ritual tersebut dilaksanakan pada beberapa tempat, dan waktu yang dikhususkan, dengan alat-alat yang dianggap sakral.²⁷

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), ritual ialah suatu hal yang berhubungan dengan ritus dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tata cara dalam upacara keagamaan baik itu yang dilakukan oleh individu, kelompok dan masyarakat.²⁸

Menurut Goffman, ritual merupakan sesuatu yang mendasar (esensial) karena ia menjaga keyakinan seseorang terhadap hubungan sosial dasar. Ritual adalah mekanisme tempat berlangsungnya penegasan bahwa Tuhan memiliki posisi yang lebih tinggi dari makhluk-Nya.²⁹

²⁷ Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama*, (Yogyakarta: Buku Pustaka, 2006), hlm. 31.

²⁸ Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 719.

²⁹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hlm. 405

3. Agama

Agama merupakan wahyu Tuhan yang diturunkan kepada manusia yang berakal, wahyu Tuhan itu berisi perintah-perintah yang bersifat membimbing manusia kejalan hidup agar mencapai kebahagiaan/kesenangan dunia dan akhirat. Hakikat dari agama yakni berupa perintah (yang diwajibkan) dan larangan (yang diharamkan), sehingga sikap (tindakan dan perbuatan) manusia terarah pada konteks aqidah, ibadah, dan syari'ah.³⁰

Agama berasal dari bahasa Sanskerta yang bearti “a” tidak dan “gama” yang bearti kacau. Jadi agama bearti tidak kacau/teratur, agama merupakan peraturan yang mengatur manusia baik itu yang berhubungan dengan hal yang gaib, akhlak/tingkahlaku, maupun pergaulan hidup.³¹ Clifford Geertz mendefinisikan agama dengan suatu sistem simbol-simbol yang berlaku untuk menempatkan keadaan hati sehingga adanya motivasi/dorongan yang kuat agar meresap dalam diri manusia.

4. Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup saling berdampingan dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu.³² Menurut soerjono Soekanto masyarakat ialah warga yang hidup disebuah desa, sebuah kota, suku ataupun bangsa yang mendiami daerah-daerah tertentu.³³ Istilah lain mengatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang berhubungan dengan sebuah kebiasaan/tradisi yang mereka anggap sama.³⁴

Max weber mengatakan, masyarakat merupakan sebuah struktur atau aksi pada dasarnya ditentukan oleh harapan dan nilai-

³⁰ Harjoni, *Agama Islam dalam Pandangan Filosofis*, (Bandung: ALFABETA, 2012), hlm. 52.

³¹ *Bab II Kajian Teori 2.1 Religiusitas Elektronik Thesis dan Disertation* UIN Malang, 2014: <http://etheses.uin-malang.ac.id>

³² WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 626.

³³ Soerjono Soerkanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1997), hlm. 130.

³⁴ Anton M. Moeliono, *Kamus ...*, hlm. 564.

nilai yang dominan pada warganya. Menurut Koentjaraningrat, masyarakat adalah kesatuan hidup dari kelompok manusia yang berhubungan dengan suatu sistem adat istiadat tertentu.

Masyarakat menurut Emile Durkheim merupakan sebuah kenyataan seseorang individu yang terdiri dari kelompok atau anggotanya. Sedangkan menurut Karl Mars, masyarakat ialah suatu struktur bergantung dengan sebuah kegiatan atau sebuah perkembangan karena adanya hambatan dan tantangan antara kelompok-kelompok yang terpisah secara ekonomis.³⁵ Jadi, masyarakat merupakan manusia yang selalu berinteraksi dengan manusia lain dimana saling membutuhkan satu dengan yang lainnya yang hidup saling berdampingan.

5. Kematian

Kematian merupakan sebuah kepastian yang akan dihadapi oleh semua makhluk yang hidup didunia ini tanpa terkecuali karena kematian merupakan pintu masuk menuju alam kubur (barzah) sebelum datangnya hari kiamat. Mati menjadi titik pemisah diantara dua perkara, pertama waktu/masa, dan kehidupan dunia menuju kepada masa, kedua, keadaan dan kehidupan akhirat yang abadi.³⁶ Secara etimologi mati berasal dari bahasa arab *mata-yamutu-mautan*. Yaitu memiliki makna mati/tidak bernyawa, menjadi tenang, rela, menjadi usang, dan tidak berpenghuni.

Secara terminologi agama, mati merupakan terpisahnya ruh dan jasad atas perintah Allah SWT, dan tidak ada seorangpun yang memiliki kekuasaan seperti itu kecuali Allah SWT yakni mempunyai kuasa untuk mencabut ruh dari jasad makhluknya melalui diperintahkan-Nya malaikat Izrail agar mencabut nyawa. Kematian merupakan perpisahan ruh (nyawa) dengan tubuh (jasad)

³⁵ Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi II*, (Universitas Indonesia: UI Press, 1990), hlm. 69-70

³⁶ Fachrir Rahman, "Patuq dalam Tradisi Kematian Masyarakat Desa Kuta," *Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam Nomor 2*, (2019), hlm. 349.

untuk sementara waktu yang telah ditentukan oleh Allah SWT.³⁷ Kematian juga sering diartikan sebagai ketiadaan dari hidup, ia diposisikan sebagai lawan dan bertahap dengan kehidupan, kematian merupakan suatu misteri yang tidak bisa diungkapkan serta direlakan namun, kematian itu tentu akan dirasakan oleh setiap makhluk yang bernyawa tanpa diduga dan kematian tidak menunggu apapun untuk seseorang itu mati.



³⁷ Abdul Karim, “Makna Ritual Kematian dalam Tradisi Islam Jawa”, dalam *Jurnal Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Nomor 2*, (2017), hlm. 3.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara pertama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.³⁸ Sedangkan penelitian adalah suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, serta usaha mana yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif.³⁹

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan suatu hal yang perlu dalam sebuah penelitian sehingga data yang ditemukan adalah data yang akurat dan sama dengan penelitian yang ingin dikaji. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang disebut sebagai penelitian naturalistik, karena sifat data yang dikumpulkan berbentuk kualitatif sehingga peneliti tidak memakai alat-alat pengukur dan dikatakan naturalistik karena keadaan lapangan penelitian bersifat natural, sebagaimana adanya, tidak memanipulasi, dan diatur berdasarkan ketentuan atau test.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dari lapangan dengan cara mengobservasi atau mengamati objek-objek penelitian dan wawancara, serta adanya dokumentasi,⁴⁰ dalam menganalisis data, peneliti menggunakan deskriptif analisis yaitu menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa

³⁸ Winarno Surahman, " *Pengantar Pendidikan Ilmiah*," (Bandung: Tarsitio, 1998), hlm. 131.

³⁹ Sutrisno Hadi, " *Metodologi Research*," (Yogyakarta: Andi Offset, t th), hlm. 4.

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 115

adanya, misalkan tentang situasi yang diamati, aktivitas, pandangan sikap yang menjelaskan sebuah proses yang sedang terjadi, pengaruh yang sedang berkembang, perbedaan yang sedang muncul, serta kecenderungan yang nampak.⁴¹

Informasi dan data penelitian ini merupakan pemahaman terhadap makna, baik itu ditemukan dari data yang berbentuk ucapan (lisan) hubungannya dengan responden, maupun berupa tulisan yang diperoleh dari data dan catatan resmi lainnya yang berhubungan dengan judul peneliti yaitu dalam pelaksanaan acara praktik ritual keagamaan pasca kematian.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan.⁴² Penelitian ini dilakukan di Desa Blangkuala Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini berlangsung kurang lebih selama satu bulan lebih, terhitung dari pertengahan bulan Agustus 2019 sampai akhir bulan September 2019. Tetapi, sebelum penelitian dilakukan peneliti sudah sering mengikuti pelaksanaan tahlilan dan bergabung langsung dengan *jama'ah tahlilan* dalam rangka mendoakan orang yang sudah meninggal di kediamannya.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, karena disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan responden dengan pertimbangan tertentu.⁴³ Pertimbangan yang dimaksud adalah responden tertentu yaitu orang yang dianggap

⁴¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,..., hlm. 39.

⁴² *Metodologi Penelitian 3.1. Bab III Elektronik Thesis dan Disertation* UIN Malang, 2015: <http://etheses.uin-malang.ac.id>

⁴³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 85.

lebih mengetahui mengenai apa yang diharapkan oleh peneliti, sehingga akan memudahkan penelitian untuk menjalankan objek atau keadaan masyarakat yang diteliti.

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang mengikuti tahlilan sebagai sasaran penelitian. Dalam penelitian ini, membutuhkan 5 sampai 10 orang subjek. Peneliti dapat langsung turun kelapangan kemudian melakukan pengumpulan data-data serta informasi yang terkait dengan masalah yang ingin dikaji.

4. Sumber Data

Sumber data yang dilakukan dalam penelitian di perlukan data-data yang dapat membantu peneliti untuk sampai kepada sebuah kesimpulan yang di inginkan. Sumber data yang dimaksud yaitu subjek darimana data tersebut di peroleh. Data yang di diperoleh dari penelitian kualitatif yaitu data lapangan, baik observasi, wawancara maupun rekomendasi.⁴⁴ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yang diperlukan, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Lexy J. Moleong mengatakan bahwa data primer ialah data yang dicatat melalui catatan atau perekaman, pengambilan foto atau film. mencatat sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan yang ikutserta dalam memperoleh hasil utama menggabungkan hasil dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.⁴⁵ Yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini adalah data primer yaitu hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Data primer dalam penelitian ini didapatkan peneliti berdasarkan hasil wawancara dari masyarakat yang ada di Desa

⁴⁴ Tohirin, " *Metode penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Dunia Konseling.* " (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 2.

⁴⁵ Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 157.

Blang Kuala Kecamatan Meukek yang dianggap dapat menjawab penelitian ini.

b. Data sekunder

Lexy J. Maleong mengatakan, bahwa data sekunder merupakan data yang bersumber dari pustaka atau data yang diperoleh dari bahan kepustakaan.⁴⁶ Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data sekunder melalui buku-buku, laporan penelitian, jurnal, serta tulisan ilmiah.

B. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah sumber untuk mengkaji data primer dari responden sebagai sumber data terpenting dari sebuah penelitian survei. Jenis instrumen penelitian ini berisi rangkaian pertanyaan yang berkaitan dengan suatu hal atau sebuah permasalahan yang dijadikan judul utama penelitian⁴⁷. Instrumen yang digunakan adalah daftar pertanyaan penelitian untuk pedoman dan mencatat hasil observasi, wawancara yang menggunakan alat perekam *handphone* dalam proses wawancara, dan catatan semua hal yang ditemukan di lapangan.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Pengumpulan data

Untuk mendapatkan data konkrit, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data dalam metode survei melalui daftar pertanyaan yang ditanyakan secara lisan kepada responden

⁴⁶ Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,..., hlm. 88.

⁴⁷ Bagong Suyanto, Sutinah, "*Metode Penelitian Sosial berbagai Alternatif Pendekatan*," cet. Ke 2 (Jakarta: Kencana Media Group, 2005), hlm. 59.

(subjek).⁴⁸ Wawancara ialah percakapan yang dilakukan oleh dua orang yaitu, pihak yang menanyakan pertanyaan dan pihak yang menjawab pertanyaan atau orang yang terwawancara yang memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pihak yang bertanya.⁴⁹

Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh hasil/jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang sudah dirumuskan supaya nantinya wawancara lebih terarah kepada pokok penelitian, dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan lima orang atau lebih tokoh Masyarakat Desa Blang Kuala.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis yang berhubungan dengan keadaan sosial serta gejala-gejala praktis sebagai data pencatatan.⁵⁰ Suharsini Arikunto mengatakan bahwa observasi merupakan sebuah perjuangan dimana manusia dengan sadar mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang standar.⁵¹ Teknik mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan dan mencatat secara teliti/tersusun dari berbagai kegiatan yang dilakukan, dalam hal ini peneliti melakukan observasi terhadap *ritual keagamaan Masyarakat Meukek pasca kematian*. Dan posisi peneliti tidak terlibat langsung dalam perayaan ritual pasca kematian akan tetapi peneliti hadir melihat aktivitas masyarakat ketika melakukan ritual tersebut.

⁴⁸ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 23.

⁴⁹ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 86

⁵⁰ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian, dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 63.

⁵¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka, 2002), hlm. 222.

c. Dokumentasi

Lincoln mendefinisikan dokumentasi merupakan semua daftar pernyataan tertulis atau disusun oleh seseorang atau lembaga untuk kepentingan suatu peristiwa serta mempersiapkan akunting.⁵² Untuk mendapatkan data yang lebih jelas, penulis mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tradisi ritual pasca kematian, yaitu dengan cara memperoleh atau mendapatkan gambar menggunakan kamera dan alat rekam sebagai fasilitas untuk mewawancarai.

Dokumentasi adalah sebuah teknik dalam mengumpulkan data atau dokumen-dokumen yang diperlukan dari lokasi penelitian, data yang didapatkan akan dianalisis melalui pendekatan kualitatif atau metode deskriptif. Pendekatan ini dilakukan untuk melihat masalah-masalah dalam masyarakat, fenomena yang ada, dan pandangan masyarakat terhadap hal tersebut.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan data untuk dapat ditafsirkan dan diketahui maksudnya.⁵³ Menurut Bogdan dan Biklen analisis data kualitatif ialah usaha yang dilakukan untuk memperoleh data, pengelompokan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, mendapatkan apa yang perlu dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang bisa diceritakan kepada orang lain.⁵⁴ Analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum peneliti terjun ke lapangan, selama di lapangan, dan sesudah selesai di lapangan. Analisis sudah di mulai pada saat merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum turun ke lapangan dan selama

⁵² Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 216.

⁵³ Nasution, "*Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*", (Bandung: Tarsito, 1996), hlm. 126.

⁵⁴ Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*," (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 216.

berlangsung di lapangan sehingga menemukan hasil penelitian, dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih diutamakan selama proses di lapangan dengan mengumpulkan data, menganalisis data kualitatif yang berlangsung selama proses pengumpulan data.⁵⁵



⁵⁵ Beni Ahmad S, “*Metode Penelitian*,” (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 200.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Demografis

Pesisir Barat paling ujung Kabupaten Aceh Selatan terbentuklah satu Kecamatan yang letaknya begitu strategis dengan keadaan alamnya begitu indah. selain letaknya diapit oleh pegunungan dan lautan namun masih banyak tempat-tempat untuk berlibur yang begitu mempesona. Kecamatan tersebut adalah Meukek yang di dalamnya terdapat dari 23 desa dan salah satu diantaranya adalah Blang Kuala.

Sebelah Barat pesisir Meukek Kabupaten Aceh Selatan, tepatnya di bawah lingkungan pegunungan bukit barisan, terbentuklah sebuah perkampungan yang sejak dari zaman nenek moyang dahulu orang sering menyebutnya dengan nama “*Blang Kuala.*” Dikarenakan keberadaan desa / gampong tersebut di apit oleh bentangan *sungai* dan hamparan persawahan, sehingga kedua kata tersebut di cocokkan menjadi sebuah nama perkampungan yang sampai saat ini orang masih mengenal dengan nama Blang Kuala, dengan luas wilayah 1.800 Ha sesuai data statistik yang ada dan batasannya.⁵⁶

Secara geografis Gampong Blang Kuala Kemukiman Bahagia Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan, memiliki curah hujan 50 mm/tahun, dimana jumlah bulan yang hujan terjadi setiap 6 bulan dalam setahun. Dilihat dari tatanan letak Gampong Blang Kuala yang letaknya dipesisir pantai yang memiliki dataran rendah, sehingga pola pencarian masyarakat adalah pertanian, perdagangan, dan nelayan.

Gampong Blang Kuala Kecamatan Meukek yang terletak di jalan Tapak Tuan Blang Pidie yang memiliki lama jarak tempuh ke Ibukota Kecamatan 2,64 Km dengan lama waktu yang ditempuh

⁵⁶ Data Diperoleh dari Pak Hamzah (Ketua Pemuda Desa Blang Kuala), pada tanggal 18 Maret Tahun 2020.

ke Ibukota Kecamatan sekitar 5 Menit, Transportasi yang digunakan berupa Sepeda Motor, Jarak ke Ibukota Kabupaten 38 Km, Lama waktu yang ditempuh ke Ibukota Kabupaten sekitar 45 Menit, Transportasi yang digunakan untuk ke Ibukota Kabupaten adalah mini Bus. Gampong Blang Kuala diapit oleh perkampungan yang ada disekitarnya yaitu Sebelah Utara, Gampong Rotteungoh dan Ladang Tuha, Sebelah Timur, sungai dan Gampong Kutabuloh I, Sebelah Selatan, sungai, Desa Kutabuloh II, dan Gampong Aruntunggai, sedangkan disebelah Barat adalah laut.

Sisi lain dapat di lihat dari perbukitan dan hamparan lautan yang begitu luas yang seolah-olah menandakan sebagai perbatasan perkampungan, di tengah-tengah itulah terbentuk sebuah perkampungan yang sampai sekarang di kenal dengan nama "Blang Kuala". Melihat dari segi letaknya yang di apit oleh sungai dan lautan dapat di ambil satu kesimpulan yang bahwa lewat cerita-cerita yang di gambarkan oleh orang-orang yang tertua di kampung, yang mana dahulu kala di sungai yang ada di selatan kampung ini merupakan tempat persinggahan para pedagang-pedagang dari eropa dan juga serdadu-serdadu belanda sering singgah di kampung ini karena ada dermaga kapal sebagai tempat persinggahan yang hingga sekarang masih dibuktikan dalam sejarah yang di kenal sebagai "*Madat dan Ceurucok*" hanya bangunannya saja yang sudah ambruk dan hilang di makan usia karena tidak ada rawatan yang sempurna. Di samping itu ada juga meriam yang merupakan senjata peperangan yang di pakai oleh raja-raja dulu untuk mengusir penjajah baik Belanda maupun Jepang.

Zaman sekarang orang hanya dapat melihat peninggalannya, namun tak dapat merasakan bagaimana pedihnya perjuangan nenek moyang dahulu, membela dan mempertahankan segalanya untuk anak cucunya kelak. Walau tidak merasakan namun dengan melestarikan kembali apa-apa yang masih ada sudah merupakan salah satu pengabdian dalam mengenang segala yang di tinggalkannya. Bersama aparat *gampong*, tokoh adat dan hukum

senantiasa memfasilitasi jalannya pembangunan dalam segala bidang yang ada di *Gampong Blang Kuala*.

Penyebaran penduduk Gampong Blang Kuala menyebar pada wilayah masing-masing dusun per 31 Desember setiap tahunnya, pada tahun 2018 penyebaran penduduk laki-laki di Dusun Lam Kuta sangat kurang jika bandingannya dengan perempuan, penyebaran penduduk laki-laki mencapai 128 sedangkan perempuan 153, Dusun Ule Seumen penyebaran penduduk laki-laki sebanyak 167 dan perempuan 187, Dusun Mata Ie penyebaran penduduk untuk laki-laki 97, sedangkan untuk perempuan 108, dan Dusun Bahagia penyebaran penduduk laki-laki sebanyak 76 sedangkan untuk perempuan 91.⁵⁷ Jadi, jumlah penyebaran penduduk laki-laki untuk semua Dusun adalah 468, dan jumlah untuk perempuan adalah 539. Tingkat pendidikan yang ditempuh oleh Masyarakat Gampong Blang Kuala dari tahun ke tahun terus berkembang ketingkatan lebih tinggi, baik yang lulus dari jenjang tingkatan pendidikan SD, SLTA maupun sarjana.

B. Ritual Kematian dalam Islam

Allah sudah menetapkan aturan khusus dalam syari'at Islam yaitu kewajiban terhadap orang yang meninggal sebagai salah satu bentuk bahwa Allah memuliakan hamba-Nya. Penyelenggaraan yang sudah ditentukan oleh Allah SWT dalam Islam hukumnya fardhu kifayah, maknanya sebuah kewajiban jika diselesaikan oleh sebagian orang saja maka akan terbayarkan kewajiban umat Islam lainnya.

Sebelum jenazah dimandikan ada beberapa pendapat yang berkembang dikalangan masyarakat terhadap syarat dan ketentuan sebelum jenazah di mandikan, syarat dan ketentuan terhadap jenazah yang ingin di mandikan yaitu:

⁵⁷ Data Diperoleh dari Ketua Pemuda Desa Blang Kuala pada tanggal 18 Maret Tahun 2020.

1. Jenazah yang ingin dimandikan adalah orang Islam.
2. Adanya tubuh jenazah walaupun hanya sebagiannya saja. Dalam hal ini Imam Hambali dan Imam Syafii' berpendapat bahwa, jenazah tetap dimandikan walaupun yang ada hanya sebagian tubuhnya saja, Imamiyah juga mengatakan wajib untuk dimandikan dan melakukan kewajiban lainnya.
3. Jenazah tidak mati syahid, dengan dasar hukum hadits Rasulullah SAW, "Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW tidak memandikan serta tidak menshalatkan orang yang mati syahid di medan perang uhud.(H.R. Imam Bukhari)."

Syarat dan ketentuan terhadap orang berhak dalam memandikan jenazah menurut pandangan Islam yaitu:

1. Untuk jenazahnya laki-laki maka yang memandikan adalah orang laki-laki, namun jika jenazahnya perempuan maka yang memandikannya adalah perempuan.
2. Diutamakan yang memandikan jenazah adalah keluarga yang ditinggalkan.
3. Orang yang memandikan jenazah jika menemukan aib atau cacat pada tubuh jenazah tidak menceritakan kepada orang lain.⁵⁸

a. Memandikan

Memandikan jenazah merupakan kewajiban bagi setiap muslim, dalam Islam seseorang yang ingin memandikan jenazah terlebih dahulu membalut tangannya dengan kain putih yang sudah disiapkan, serta berniat untuk memandikannya. Lalu memandikannya dengan air dan sabun dimulai dari kepala serta bagian kanan dari lehernya hingga sampai kepada kedua telapak

⁵⁸ Yasnel, "Refleksi Sosial Penyelenggaraan Jenazah bagi Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah", dalam *Jurnal Of Primary Education Nomor 1*, (2018), hlm. 76-77

kakinya. Lalu dibalik ke sebelah kiri dengan membasuh punggung bagian kanan serta melakukan hal yang sama dibagian kiri juga.⁵⁹

Adapun tata cara memandikan jenazah yaitu:

1. Meletakkan mayat ditempat yang tinggi agar pada saat dimandikan air yang disiram ke tubuh mayat dapat mengalir dengan mudah.
2. Membuka baju yang ada pada mayat kemudian menutupnya dengan kain agar tidak terlihat auratnya.
3. Sebelum memandikan mayat terlebih dahulu memakai sarung tangan bagi yang membersihkan aurat si mayat.
4. Menekan perut si mayat dengan cara perlahan/pelan agar kotoran yang ada didalam perut si mayat keluar, kecuali bagi perempuan yang perutnya hamil.
5. Membasuh anggota tubuh si mayat sebelah kanan dengan anggota wudhu.
6. Membersihkan semua anggota badan si mayat secara merata sebanyak tiga kali, lima kali, tujuh kali.
7. Menyiram air kepada tubuh si mayit secara berulang-ulang hingga merata dan bersih dalam jumlah yang ganjil.
8. Membersihkan rongga mulut mayit, lubang hidung, lubang telinga, kuku, dan sebagainya.
9. Kemudian menyiramnya dengan campuran kapur barus atau cendana.
10. Jika jenazahnya perempuan setelah dimandikan rambutnya diurai kemudian dikeringkan menggunkan kain, lalu dikepang menjadi tiga, satu di kiri, satu di kanan, dan satu di ubun-ubun, lalu ketiganya dilepas kebelakang.
11. Kemudian setelah selesai memandikan, badan si mayat kemudian dikeringkan dengan kain atau handuk.⁶⁰

⁵⁹ Achmad Abdillah Irianto, “Aplikasi Tata Cara Penyelenggaraan Jenazah Berdasarkan Syariat Islam Berbasis Android”, (Skripsi Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Alauddin Makasar, 2007), hlm 16-17.

b. Mengkafani

Mengkafani jenazah setelah dimandikan kemudian jenazah dikafankan. Mengkafani mayat bearti membalut mayat dengan selembar kain atau lebih dengan kain yang berwarna putih, mengkafani mayat harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya karena dalam mengkafani mayat ada petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Nabi SAW, diantaranya:

1. Kafanilah mayat dengan sebaik-baiknya, Nabi Muhammad SAW bersabda: “apabila salah seorang dari kamu mengkafani saudaranya, maka hendaklah ia mengkafaninya dengan baik (HR. Ahmad, Muslim, dan Abu Daud dari Jabir)”.
2. menggunakan kain kafan berwarna putih.
3. Mengapankan mayat laki-laki sebanyak tiga lapis dan untuk mayat perempuan dengan lima lapis kain kafan, yang terdiri dari sarung, baju kurung, kerudung, dan pembungkus serta dibungkus dengan satu lapisan terakhir.
4. Kemudian menaruh wangi-wangian semacam cendana, yang biasa digunakan untuk simayat.⁶¹

Ibn Rusyd mengatakan bahwa kain kafan yang digunakan untuk mengafani jenazah hanya dengan sehelai kain kafan yang bisa menutupi semua anggota tubuh jenazah. Tetapi jika kain kafan yang digunakan lebih dari satu helai maka menurut Ibn Rusyd hukumnya adalah sunah. Namun, dalam hal ini Imamiyah mengatakan bahwa tiga potong kain kafan merupakan wajib hukumnya bukan sunah, kain kafan yang pertama, digunakan untuk kain lepas yang bisa menutup pusar sampai lutut. Kain kafan yang kedua, digunakan sebagai baju yang bisa menutupi kedua bahu jenazah dan setengah betisnya. Dan kain kafan yang ketiga,

⁶⁰ Marzuki, “Perawatan Jenazah”, <http://staff.uny.ac.id>.

⁶¹ Marzuki, “Perawatan Jenazah”, <http://staff.uny.ac.id>.

digunakan sebagai sarung yang bisa menutupi semua tubuh jenazah⁶².

Menurut pendapat para ulama batas minimal kain kafan untuk jenazah adalah satu helai kain yang bisa menutupi semua anggota tubuh jenazah tetapi, para ulama juga mengatakan batas kesempurnaan untuk kain kafan jenazah yaitu:

1. Kain kafan yang diperlukan untuk jenazah laki-laki adalah sebanyak tiga lembar dengan ukuran panjang dan lebarnya untuk ketiga kain kafan tersebut sama. Dikatakan sempurna jika jenazah dikafankan menggunakan lima lapis kain kafan, yang terdiri dari tiga lapis ukuran kain kafan sama panjang dan lebarnya yang digunakan untuk membungkus semua tubuh jenazah, ditambah surban dan baju kurung.
2. Jika jenazahnya perempuan kain kafan yang digunakan sebanyak lima lapis. dua lapis kain kafan yang digunakan untuk membungkus jenazah, ditambah baju kurung (baju yang dipersiapkan bisa berbentuk jubah dan bisa juga baju yang panjangnya dari bahu hingga pinggul jenazah), kerudung, dan kain sarung.

Tata cara dalam mengkafani jenazah agar menjadi lebih mudah yaitu:

1. Tali untuk mengikat jenazah diletakkan pada bagian atas kepala jenazah, bagian dada, bagian atas perut jenazah, diatas lutut, dan dibawah kakinya. Tali yang digunakan diambil dari pinggiran kain kafan.
2. Kain kafan yang digunakan untuk membungkus jenazah ditaburi kapur barus pada setiap lembar kain yang digunakan
3. Memakaikan baju kurung yang ukurannya berbentuk jubah ataupun yang ukurannya dari bahu hingga ke pinggul jenazah.
4. Sarung yang ukurannya dari pinggang hingga ketumit jenazah.

⁶² Yasnel, "Refleksi Sosial Penyelenggaraan Jenazah bagi Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah", dalam *Jurnal Of Primary Education Nomor 1*, (2018), hlm. 82

5. Ukuran sorban atau kerudung diukur dari atas kepala sampai kebawah dada jenazah.
6. Jenazah yang sudah dimandikan diletakkan diatas kain kafan yang sudah dibentangkan, dengan posisi tubuh jenazah terlentang dan kedua tangannya disatukan diatas pusar/perut.
7. Pada anggota tubuh jenazah yang berlobang diletakkan kapas yang sudah diberi wangi-wangian seperti kapur barus, kapas diletakkan pada mata, lobang hidung, telinga, mulut, dan pada dubur jenazah. Kapas juga diletakkan pada anggota sujud si mayat seperti, pada jidad, hidung, kedua siku, telapak tangan, dan pada jari-jari telapak kaki.
8. Kemudian memakaikan baju kurung, sarung, dan sorban/kerudung kepada jenazah.
9. Lalu jenazah dibungkus dengan kain kafan untuk membalut/menutupi semua anggota tubuh jenazah, kain kafan yang pertama kemudian dilipat dari sebelah kiri ke sebelah kanan, lalu sisi kanan dilipat ke sebelah kiri, hal tersebut dilakukan sampai pada lapisan ketiga.
10. Pada bagian kepala dan bagian kaki jenazah diikat dengan tali yang diambil dari kain kafan tersebut.
11. Lalu jenazah diikat pada bagian dada/setentang dengan dadanya, kemuadian jenazah diikat pada bagian perut dan lututnya agar kain kafan pada jenazah tidak mudah terlepas/terbuka.⁶³

c. Menshalatkan

Shalat jenazah merupakan shalat yang dilaksanakan untuk mendoakan jenazah (mayat). Adapun hal-hal yang harus dilihat dalam rangka pelaksanaan shalat jenazah yaitu:

1. Imam berdiri pada arah kepala mayat jika mayat itu laki-laki, dan pada arah pantatnya (di tengah) pada mayat perempuan.

⁶³ Yasnel, "Refleksi Sosial Penyelenggaraan Jenazah bagi Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah", ...hlm. 83-84

2. Jika jumlahnya lebih dari satu maka dapat dishalatkan bersama-sama sekaligus, dengan meletakkan mayat laki-laki di dekat imam, dan mayat perempuan dekat arah kiblat.
 3. Banyaknya orang yang menshalatkan jenazah maka makin besar terakabulnya doa untuk si mayat, seperti sabda Nabi Muhammad Saw: “tiada seorang laki-laki muslim yang mati lalu berdiri menshalatkan jenazahnya empat puluh orang laki-laki yang tidak mensekutukan Allah dengan sesuatu, melainkan Allah menerima syafaat mereka kepada si mayat (HR. Ahmad, Muslim, dan Abu Daud, dari Ibnu Abbas)”.
 4. Jamaah shalat paling tidak tiga baris.
 5. Mayat yang dishalatkan adalah orang muslim.
 6. Shalat jenazah dikerjakan tanpa azan dan iqamah.
 7. Jika jenazah yang di shalatkan tidak ada maka bisa menshalatkannya dengan gaib.⁶⁴
- d. Menguburkan
- Hal yang penting dilihat dalam menguburkan mayat diantaranya:
1. Memperdalam galian lobang kubur, supaya tidak tercium bau si mayat agar tidak dimakan oleh burung atau hewan lain.
 2. Mayat diletakkan ditepi lubang sebelah kiblat yang kemudian di letakkan kayu atau papan di atasnya dengan posisi agak condong supaya tidak langsung tertimpa dengan tanah pada saat mayat ditimbuni tanah.
 3. Memasukkan mayat ke dalam kubur dengan mendahulukan memasukkan kepala mayat dari arah kaki kubur.
 4. Mayat diletakkan miring ke kanan dengan menghadap kepada arah kiblat serta menyandarkan tubuh sebelah kiri ke dinding kubur agar tidak terlentang kembali.⁶⁵

⁶⁴ Marzuki, “Perawatan Jenazah”, <http://staff.uny.ac.id>.

⁶⁵ Marzuki, “Perawatan Jenazah”, <http://staff.uny.ac.id>.

C. Proses ritual yang dilakukan Masyarakat Meukek pasca kematian

Masyarakat Meukek khususnya Desa Blang Kuala dalam melakukan ritual biasanya dapat dilihat dari setiap kegiatan atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat pada saat acara kenduri di rumah duka.

1. Pengumuman Kematian

Biasanya jika ada salah seorang warga masyarakat Desa Blang Kuala yang telah meninggal dunia, terutama dari pihak keluarga mendatangi *tengku* (ustad), dan adat/hukum untuk memberitahu bahwa ada keluarga yang sudah meninggal dunia, kemudian barulah pihak keluarga datang ke masjid dan mengumumkan bahwa salah seorang warga desa telah meninggal dunia, yang di umum melalui pengeras suara. Setelah semua masyarakat mendengar pengumuman bahwa ada salah seorang warga Desa Blang Kuala yang meninggal dunia kemudian, orang-orang berdatangan ke rumah duka untuk melihat dan membantu proses pelepasan jenazah.

Biasanya orang-orang yang datang kerumah duka masing-masing mereka sibuk dengan pekerjaan dalam menyelesaikan jenazah agar segera dikebumikan, peneliti melihat bahwa ada beberapa orang dari masyarakat yang datang untuk ikut membacakan Yasin dan ada sebagian pula yang duduk-duduk bercerita dan mencari tahu penyebab terjadinya kematian, apakah dia meninggal karena sakit ataupun karena penyebab yang lain.

Orang-orang yang datang kerumah duka khususnya laki-laki atau pemuda gampong langsung mencari papan untuk dibuat keranda, papan-papan tersebut diambil dari salah seorang warga Desa Blang Kuala dimana warga tersebut merupakan tukang kayu yang ada dalam desa tersebut, papan-papan tersebut diambil terlebih dahulu untuk keperluan jenazah sedangkan masalah biaya nantinya akan dibicarakan kepada pihak keluarga yang bersangkutan. Setelah papan tersebut sampai kerumah duka pihak

adat/hukum memotongnya sesuai ukuran simayat, setelah papan tersebut dibelah-belah kemudian antara papan satu dengan papan yang lain dilekatkan dengan paku untuk membentuk sebuah keranda. Jika keranda yang dibuat untuk memasukkan jenazah sudah selesai dibuat maka pihak adat juga membuat tutup untuk menutupi keranda tersebut.

Keranda yang sudah dibuat lalu ditaburi daun-daun yang sudah dicampur dengan air agar keranda tersebut terlihat harum dan wangi, jika semuanya sudah selesai barulah keranda untuk sementara diletakkan pada satu sisi/tempat yang dianggap aman sambil menunggu jenazah siap untuk dikafankan.

Peneliti melihat bahwa kondisi di rumah duka sangatlah memprihatinkan dimana pihak keluarga menangis dan merasa sangat terpuakul atas meninggalnya salah seorang keluarga dari mereka, orang-orang yang datang kerumah dukapun ikut merasakan kesedihan yang dirasakan oleh pihak keluarga yang di tinggalkan. Orang-orang yang hadir kerumah duka melihat jenazah yang terbaring ditempat tidur yang di tutup dengan kain panjang, dan pada bagian muka diikat dengan selendang atau jilbab.

2. *Keumenjong* (Takziah)

Kebiasaan Masyarakat Desa Blang Kuala pada saat mendengar pengumuman kematian mereka langsung pergi ke rumah duka dengan secara bersamaan, peneliti mengamati bahwa sangat jarang ditemukan pada saat adanya kematian di Desa Blang Kuala masyarakat atau orang-orang desa pergi kerumah duka dengan sendiri akan tetapi, sebelum orang-orang yang datang kerumah duka terlebih dahulu mereka mengajak kawan-kawan atau tetangga yang berdekatan dengan mereka untuk sama-sama menuju ke rumah duka. Takziah (*keumenjong*) disini adalah rasa turut berduka cita atas kepergian seseorang.

Menurut pengamatan yang telah peneliti lakukan bahwa peneliti melihat ketika orang-orang sampai ke rumah duka mereka tidak hanya pergi dengan tangan kosong tetapi, mereka membawa

sedekah untuk diberikan kepada keluarga yang ditinggalkan, sedekah tersebut digunakan oleh pihak keluarga dalam proses kenduri tetapi, sedekah tersebut tidak diberi langsung kepada keluarga ataupun orang lain namun, sedekah tersebut dimasukkan kedalam baskom atau tempat yang sudah diisi dengan beras yang memang sudah disediakan oleh pihak keluarga.

“Tempat yang disediakan pada rumah kematian yaitu tempat yang sudah dimasukkan beras bertujuan agar ketika orang-orang memberikan sedekah, sedekah tersebut tidak dilihat oleh orang lain, orang-orang yang ingin bersedekah bisa memasukkan sedekahnya kedalam beras tersebut”⁶⁶.

Mengurus jenazah dalam masyarakat Islam merupakan suatu kewajiban yang diwajibkan kepada orang yang ditinggalkan. Dalam Islam pengurusan jenazah disusun menjadi empat susunan dimana susunan pertama memandikan, mengafankan, menshalatkan, serta pada susunan keempat adalah menguburkan. Dalam keempat tahapan tersebut pihak keluarga memberikan kepercayaan kepada *teungku* atau adat desa untuk melaksanakan pengurusan jenazah.

Menurut pengamatan yang peneliti amati dalam hal ini masyarakat Desa Blang Kuala memiliki ciri khusus atau cara tersendiri dalam melakukan takziah kerumah duka, dimana mereka tidak pergi sendiri, tetapi mereka saling mengajak antara satu dengan yang lainnya, bahkan sangat jarang sekali peneliti melihat adanya orang-orang terutama masyarakat itu sendiri yang datang seorang diri atau tidak membawa kawan.

Peneliti juga mengamati pada saat jenazah masih dirumah duka, jika keperluan pihak keluarga ada yang tidak mencukupi misalkan keluarga membutuhkan kain panjang untuk beberapa kain

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan ibu Mawati, pada tanggal 23 Maret 2020, pukul 19.30 WIB

guna menutupi simayat, maka dari pihak tetangga atau masyarakat yang hadir dan mendengar hal tersebut mereka berkata bahwa ada dirumahnya kain yang dibutuhkan dan orang tersebut langsung pulang dan memberikan pinjam kepada keluarga tersebut. Artinya disini pihak tetangga atau masyarakat sangat memperdulikan keluarga duka dan mereka siap membantu jika memang diperlukan bantuan.

3. Memandikan

Sebelum jenazah dimandikan peneliti melihat bahwa ada beberapa orang-orang yang sudah datang ke rumah duka kemudian mereka keluar kembali dari rumah duka untuk mencari kebutuhan dalam memandikan jenazah, seperti yang peneliti amati dimana setiap ada kematian khususnya kaum ibu-ibu mereka mencari bunga-bunga dan daun-daun yang berupa wangi-wangian untuk dibawa ke rumah duka, kemudian bunga-bunga tersebut di potong kecil-kecil lalu dicampurkan dengan air, lalu air yang sudah dicampur dengan bunga tersebut digunakan untuk memandikan jenazah.

Menurut ibu Mawati, sebelum memandikan jenazah *rubiyah* (orang yang memandikan jenazah) mempersiapkan semua keperluan yang diperlukan untuk memandikan jenazah seperti, air bersih untuk dimandikan, sabun, sampo, dan adanya *ie sikureng* (air Sembilan), yaitu air yang dicampur dengan bunga-bunga yang wangi seperti, *bungoeng mawo* (bunga mawar), *bungoeng meulu* (bunga melu), jumpa merah, reboeng kemilu (rebung kemilu), bunga selanga, bunga melati, *bakreu mangat bee* (serai yang wangi), daun pandan, dan kemudian disaring. Semua itu bukan sekedar sunnah saja tetapi bagi masyarakat itu

sudah menjadi wajib untuk menyediakan semua itu, karena dianggap sudah sangat mentradisi.⁶⁷

Tempat pemandian jenazah biasanya tidak ada tempat yang dikhususkan karena dalam memandikan jenazah untuk menentukan tempat pemandiannya dilihat dari kondisi rumah duka, jika didalam rumah tersebut sumur atau ruang kamar mandinya luas maka jenazah akan dimandikan di tempat tersebut, tapi kebanyakan dari masyarakat memandikan jenazah diruang dapur yang tidak jauh dekatnya dengan pintu dapur, dimana nantinya air yang dimandikan dapat langsung mengalir kebelakang rumah. Masyarakat menggunakan tikar sebagai alas untuk memandikan jenazah, lalu tikar tersebut dibentangkan dan kemudian diberi kayu pada sisi kiri dan sisi kanan tikar sebagai pembatas, gunanya agar pada saat jenazah dimandikan air yang mengalir pada tubuh simayat dapat mengalir dengan mudah.

Biasanya dalam pemandian jenazah orang-orang yang memandikan jenazah adalah orang-orang yang dekat dengan jenazah yaitu diutamakan dari pihak keluarga simayat dengan jumlah orang sebanyak tujuh orang dua diantaranya adalah orang yang disebut sebagai *rubiyah* (orang yang memandikan jenazah) dan lima orang yang lain adalah orang yang memangku jenazah, ketika jenazah hendak dimandikan orang-orang yang memangku jenazah dalam pemandian boleh siapa saja dalam artian tidak ditentukan, jika dari pihak keluarga tidak mencukupi atau tidak ada yang mau dikarenakan alasan tersendiri maka boleh siapa saja. Sebelum jenazah dimandikan, terlebih dulu jenazah di angkat dari tempat tidurnya, kemudian diletakkan diatas pangkuan orang-orang yang ikut serta dalam memandikan jenazah, lalu jenazah tersebut diletakkan menghadap kiblat, kemudian *rubiyah* (orang yang memandikan) membuka baju simayat lalu menutupnya dengan kain. Orang yang menggosok atau yang membersihkan jenazah

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan ibu Mawati, pada tanggal 23 Maret 2020, pukul 19.30 WIB

pada saat pemandian bukanlah orang sembarangan akan tetapi orang tersebut adalah orang yang paham dan mengerti bagaimana tata cara memandikan jenazah, biasanya masyarakat menyebutnya sebagai “*rubiyah*” yaitu orang yang memandikan jenazah.

Setelah pemandian selesai, kain kafan yang digunakan untuk membersihkan sela-sela tubuh jenazah yang berukuran kecil yaitu kain yang sudah dipotong-potong atau masyarakat sering menyebutnya dengan “*sugoe*”, yang digunakan untuk membersihkan tubuh simayat khususnya kain yang digunakan untuk membersihkan telinga, hidung, dan kain yang digunakan pada muka simayat itu tidak boleh dibuang, akan tetapi disimpan karena kain-kain itu nantinya bisa digunakan untuk para petani dan dibawa ke sawah kemudian dimasukkan kapur barus, gunanya dapat mengusir hewan yang *panyang babah* (panjang mulut) yaitu babi.⁶⁸ Sedangkan kain yang lainnya ditanam agar tidak salah digunakan oleh orang lain.

Setelah jenazah selesai dimandikan kemudian jenazah tersebut diangkat kembali untuk dikafankan, peneliti melihat bahwa setelah memandikan jenazah orang-orang yang ikut serta dalam memandikan jenazah tidak dibolehkan untuk langsung berdiri atau keluar dari tempat pemandian, akan tetapi kaki mereka ditaburi debu kemudian kakinya diinjak-injak oleh salah satu anggota yang ada ditempat pemandian, alasannya supaya orang yang memandikan jenazah tidak terasa sakit dan semua penyakit akan hilang dari tubuh mereka lewat abu dan air yang disiramkan.

4. Mengafankan

Mengkafankan jenazah bearti sama dengan memberi pakaian kepada jenazah akan tetapi, pakaian yang diberikan kepada jenazah berbeda dengan baju yang sering digunakan oleh orang-orang yang masih hidup. Baju/pakaian yang diberikan kepada jenazah adalah berupa kain yang serba putih dan tidak boleh ada

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan ibu Mawati pada tanggal 23 Maret 2020, pukul 19.30 WIB.

jahitan pada kain tersebut dan biasanya hanya diberi tali/ikatan di bagian-bagian tertentu saja agar sisi satu dengan sisi yang lain tidak terlepas. Dalam prosesi mengkafankan jenazah *rubiyah* sudah mempersiapkan kapas, bedak, minyak wangi, sisir, kapur barus, dan beberapa keperluan lainnya.

Peneliti melihat bahwasanya kain kafan yang banyak digunakan untuk mengkafani jenazah adalah kain kafan yang disediakan oleh keluarga yang ditinggalkan, lalu kain kafan tersebut diberikan kepada *teungku* dan anggota *tuha peut* (tokoh masyarakat) untuk membuat ukuran kain yang digunakan untuk membungkus jenazah, setelah jenazah dimandikan kemudian jenazah diletakkan diatas lipatan-lipatan kain yang sudah dibentangkan, dan diletakkan kapur barus serta wangi-wangian diantara lipatan-lipatan kain tersebut.

“ Ibu Mawati mengatakan bahwa sebelum mengkafankan jenazah terlebih dahulu *rubiyah* (orang yang memandikan jenazah) mempersiapkan kain kafan yang sudah dipotong untuk membungkus jenazah, kapur barus, *bungoeng rampo* (bunga-bunga yang sudah dicampur dengan daun pandan) kemudian bunga-bunga tersebut ditaburkan diatas kain kafan tujuannya agar simayat terlihat wangi”.⁶⁹

Peneliti melihat ketika ibu Fatimah Dora meninggal yang mengkafani adalah Ibu Mawati dan Ibu Yusniar mereka adalah *rubiyah* yaitu orang yang mengurus jenazah baik dalam hal memandikan maupun mengkafankan. Sebelum jenazah dibungkus orang yang mengkafani jenazah meletakkan kapas pada bagian-bagian tubuh jenazah terutama pada bagian yang memiliki lobang/rongga serta pada lipatan seperti lipatan tangan, telinga, hidung, mata, mulut, pipi, ketiak, lutut, dan pada kedua telapak kaki. Kain kafan yang digunakan untuk mengkafankan jenazah

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Mawati pada tanggal 23 Maret 2020 pukul 19.30 WIB.

diberi wangi-wangian pada lapisan pertama kain kafan ditaburi daun dan bunga-bunga yang harum/wangi, semua proses ini dipandu oleh *rubiyah*.

Kapur barus biasanya ditaburkan diatas kain kafan agar semut/serangga tidak dengan begitu cepat mendekati jenazah. Minyak wangi yang digunakan biasanya untuk mencegah bau seperti bau yang menyengat dengan adanya minyak wangi bau tersebut tidak terlalu menyengat.

Setelah selesai dikafankan kemudian jenazah di masukan kedalam keranda kayu yang sudah dibuat oleh orang-orang desa, lalu kasur dan keranda kemudian diikat menggunakan kain panjang sebanyak tiga sampai empat ikatan, dan kemudian jenazah ditutup menggunakan kain hijau yang tertulis لا اله الا الله محمد رسول الله (tiada Tuhan selain Allah, Nabi Muhammad rasulullah) kemudian jenazah diangkat oleh enam orang laki-laki, dan biasanya yang memikul jenazah tersebut adalah pihak keluarga sendiri.

5. Ceramah Kematian atau Pelepasan Jenazah

Setelah dimandikan dan dikafankan kemudian jenazah dibawa kemasjid untuk dishalatkan tetapi, sebelum jenazah di bawa kemasjid semua orang yang hadir dirumah duka keluar dan berkumpul didepan rumah, dan jenazah kemudian di angkat lalu diberhentikan didepan pintu. Kemudian *teungku* (ustadz) mewakili keluarga yang ditinggalkan untuk memberikan ceramah/pidato kematian. Pada saat penyampaian ceramah yang disampaikan oleh *teungku* (ustadz) isi dari ceramah yang disampaikan berupa peringatan untuk mengingat kematian, dan hubungan jenazah dengan orang yang ditinggalkan, jika ada utang piutang atau hal-hal lain yang menyangkut tentang jenazah jika bisa di maafkan maka dimaafkan, tetapi jika ada janji atau hutang yang tidak bisa di maafkan boleh menjumpai pihak keluarga yang bersangkutan dengan membawa berbagai bukti perjanjian.

Peneliti juga melihat ketika ustadz menyampaikan ceramah mengenai kematian, bahwasanya ada anak-anak yang mengelilingi dibawah jenazah pada saat ceramah sedang berlangsung dan anak tersebut berkeliling sebanyak tiga kali.

“Dalam proses berlangsungnya ceramah jika ada keluarga yang ditinggalkan masih berumur anak-anak maka masyarakat menyuruhnya untuk masuk ke bawah jenazah tersebut dan kemudian mengelilinginya sebanyak tiga kali, agar anak yang ditinggalkan tidak mengingat-ingat almarhum lagi.”⁷⁰

Menurut pemahaman yang peneliti dapatkan bahwasanya masuk/mengelilingi jenazah pada saat ceramah berlangsung bisa dikatakan sebagai rasa rela atas kepergian almarhum atau pelepasan atas kepergian almarhum dengan tujuan agar pihak yang ditinggalkan tidak selalu mengingat dan membayangkan almarhum lagi. Dengan harapan agar anggota keluarga yang ditinggalkan benar-benar telah mengikhlaskan dan melepaskan kepergian almarhum supaya dapat dikebumikan/dikuburkan dengan tenang.

6. Menshalatkan

Setelah ceramah selesai kemudian jenazah dibawa kemasjid untuk dishalatkan, ketika jenazah sampai dimasjid jenazah diletakkan didepan dengan menghadap kiblat untuk dishalatkan, ketika jenazah hendak dishalatkan imam berdiri sejajar dengan tali pusar jenazah tepatnya pada bagian perut jenazah, sedangkan untuk jenazah laki-laki imam berdiri dengan menghadap posisi yang sejajar dengan kepala, dalam melakukan shalat jenazah orang-orang yang ikut menshalatkan adalah orang-orang yang hadir dirumah duka baik itu masyarakat desa itu sendiri, pihak keluarga, maupun saudara jauh yang ikut berhadir pada hari tersebut, jumlah

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Nurinah pada tanggal 28 Maret 2020, pukul 15.20 WIB.

shaf biasanya dihitung dalam bentuk ganjil namun, yang ada pada saat itu adalah tiga shaf untuk perempuan.

Shalat jenazah hanya dilakukan sambil berdiri saja dan tidak ada rukuk, sujud, iktidal, dan tahyat. Kemudian setelah selesai di shalatkan jenazah kembali diangkat lalu dibawa ketempat penguburan. Orang-orang yang ikut dalam menshalatkan kemudian mereka pulang kembali kerumah masing-masing, tetapi ada juga beberapa diantara mereka yang ikut ke tempat penguburan jenazah namun, kebanyakan yang ikut ke tempat penguburan adalah dari keluarga yang ditinggalkan itu sendiri.

7. Menguburkan

Setelah masyarakat mengetahui bahwa adanya warga desa yang meninggal dunia maka sekelompok pemuda desa langsung datang ketempat penguburan untuk mempersiapkan pemakaman. Kuburan yang digali berdasar ukuran jenazah yang hendak dikuburkan, biasanya jenazah dikuburkan ditempat pemakaman umum namun tanah yang digunakan tersebut adalah milik keluarga yang sudah dibeli permeter. Setelah sampai ditempat pemakaman kemudian tiga orang turun kedalam lobang galian. Lalu jenazah dibawa turun ke liang lahat dan diletakkan diatas tanah, kemudian satu orang membuka tali ikatan yang ada pada jenazah dan biasanya tali ikatan terletak pada bagian kiri tubuh jenazah, dan jenazah dimiringkan ke kanan dengan menghadap kiblat.

Jenazah tersebut kemudian ditutup kembali dengan papan-papan keranda kemudian jenazah dikuburkan seperti yang dilakukan orang muslim lainnya. Sedangkan kasur yang digunakan untuk alas jenazah dan kain-kain yang dipakai untuk mengikat keranda dibawa pulang kembali kerumah dan dijadikan tempat tidur khusus oleh pihak keluarga.

Peneliti melihat bahwa pada saat jenazah sudah dikuburkan orang-orang yang ikut dalam penguburan jenazah kemudian ikut mendoakan jenazah, yang menjadi pemimpin doa adalah *teungku* imam masjid, dalam proses doa orang-orang yang ikut serta duduk

terpisah antara laki-laki dengan perempuan, ada yang duduk diatas tanah dan ada juga yang duduk di atas pinggiran kuburan orang lain. Setelah selesai doa, peneliti melihat pada saat *teungku* mengatakan jika nanti datang kepadamu dua orang malaikat maka kamu janganlah takut atau biasanya sering disebut dengan Talqin, disini peneliti melihat bahwa pada saat talqin *teungku* (ustadz) memegang tancapan kayu yang ditanam pada bagian kepala kuburan sambil mengajarkan kepada simayat tentang persoalan-persoalan yang akan ditanyakan oleh kedua malaikat Mungkar dan Nangkir, setelah semuanya selesai orang-orang yang ikut serta dalam penguburan jenazah kembali pulang kerumah masing-masing.

8. Acara Kenduri

Pada malam harinya masyarakat kembali berkumpul dirumah duka untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dunia, serta dari pihak keluarga sendiri melakukan kenduri hingga hari ke tujuh kematian. Ketika kenduri berlangsung banyak tradisi-tradisi lama yang masih sangat berkembang dalam Masyarakat Desa Blang Kuala seperti ritual. Ritual-ritual yang dilakukan masyarakat berupa kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap memiliki makna tersendiri dalam masyarakat seperti, adanya bara api dan kemenyan, batu putih, adanya tempat tidur, dan pantangan-pantangan lainnya seperti tidak boleh menyisir rambut sampai pada hari ketujuh kematian.

Malam pertama kenduri pihak keluarga membuat sajian makanan alakadarnya saja, biasanya pada malam pertama kenduri pihak keluarga hanya menyediakan teh dengan kopi hitam untuk nantinya diberikan kepada orang yang ikut dalam *shamadiyah*. *Shamadiyah* biasanya akan dimulai jika sudah dihadiri oleh *teungku* dan dilihat dari jamaah yang hadir ke rumah duka apabila ruangan rumah sudah ramai maka *shamadiyah* akan dimulai dan dipimpin oleh *teungku*. Pada malam kedua kenduri hingga malam keenam biasanya orang-orang desa mengantarkan sedekah berupa

kue pada sore harinya kerumah duka, kue tersebut nantinya akan disajikan pada malam hari untuk jamaah *shamadiyah* namun dari pihak keluarga duka juga menyediakan dan membuat kue untuk disajikan pada malam harinya karena ditakutkan kue yang diberikan atau diantar oleh masyarakat tidak cukup untuk dihidangkan. Hal demikian dilakukan setiap sorenya dimulai dari hari kedua kenduri, ketiga, keempat, kelima, dan sampai pada hari keenam.

Biasanya pada malam ketiga setelah selesai *shamadiyah* dirumah duka adanya pembacaan Al-Qur'an, orang yang mengaji merupakan anak-anak pasantren atau teungku-teungku yang diundang kerumah duka. Pengajian berlangsung hingga malam ketujuh kematian, namun setelah pengajian selesai biasanya diiringi dengan shalawat dan khasidah. Adanya makanan yang disediakan untuk orang yang membaca Al-Qur'an seperti kue, susu, mie, bahkan adanya bubur kacang hijau yang dibuat untuk jamaah pengajian.. Pengajian biasanya dimulai sekitar jam sepuluh dan akan selesai antara jam dua belas hingga jam satu malam.

Hari ketujuh kematian pihak keluarga biasanya mengundang masyarakat untuk datang kerumah duka khususnya kaum ibi-ibu karena pada hari ketujuh biasanya pihak keluarga menyediakan bahan-bahan makanan yang kemudian dimasak untuk disajikan kepada jamaah yang hadir pada malam hari maupun pada siang hari tersebut. Namun, warga yang diundang kerumah duka tidak datang dengan tangan kosong tetapi mereka juga membawa sedekah baik itu berupa gula, minyak, telur, beras, dan kelapa.

Malam harinya makanan yang disajikan untuk jamaah *shamadiyah* bukan lagi kue tetapi, menu makanan diganti dengan nasi yang disediakan oleh pihak keluarga. Pada pagi harinya jika kenduri semua telah selesai maka pihak keluarga mulai membersihkan rumah, menjemur semua pakaian-pakaian yang ditinggalkan almarhum serta memulai hidup seperti biasanya.

D. Persepsi masyarakat dalam memaknai simbol-simbol dalam ritual

Upacara adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih mempunyai nilai yang cukup penting bagi kehidupan masyarakat. Setelah selesai penguburan pada malam harinya semua masyarakat berkumpul kembali kerumah duka untuk membaca tahlilan, hal ini dimulai pada malam pertama kematian hingga dengan hari ke tujuh kematian. Acara yang dibuat berupa kenduri dan bagi masyarakat yang datang pada malam hari untuk membaca tahlilan akan diberikan hidangan berupa kue hingga pada malam keenam kematian, sedangkan pada malam ketujuh kematian akan diberi hidangan berupa nasi dan semua itu dipersiapkan oleh keluarga yang ditinggalkan.

Dalam berlangsungnya kenduri banyak ritual yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Blang Kuala, benda-benda yang digunakan dalam acara tersebut seperti, “*teripa apui* (bara api), kemenyan, batu-batu putih, tempat tidur, dan banyak pantangan-pantangan lainnya yang masih sangat dipercayai oleh Masyarakat Desa Blang Kuala”.

“Biasanya sebelum memulai bacaan tahlilan keluarga dan masyarakat melakukan pembakaran kemenyan atau sering disebut “*teripa apui*” setelah adanya bara api kemudian diserahkan kepada *tengku* untuk membakar kemenyan, tujuannya agar roh yang tadinya pergi bermain-main diluar akan pulang kembali kerumah pada malam hari”.⁷¹

Sesungguhnya hakikat segala ruh termaksud didalamnya ruh manusia baik ruh yang masih hidup ataupun yang telah meninggal dunia tidak dapat diketahui oleh siapapun selain Allah SWT, sesuai dengan firman-Nya: “*Mereka bertanya kepadamu wahai Muhammad tentang ruh, maka katakanlah bahwa ruh itu*

⁷¹ Hasil wawancara dengan ibu Syarifah pada tanggal 22 Maret 2020, pukul 19.29 WIB.

hanyalah urusan Tuhanku, dan kamu tidak diberi ilmu melainkan hanya sedikit.”⁷²

Kegiatan tersebut akan berlangsung setiap malamnya hingga malam ketujuh, dalam hal ini ritual atau kebiasaan lain yang sering dilakukan masyarakat Desa Blang Kuala yaitu penempatan batu-batu putih pada saat tahlilan.

“Batu-batu putih biasanya akan diletakkan didepan *teungku* (ustadz) disamping kanan ustadz dan disamping kiri ustadz, batu-batu putih yang dimasukkan kedalam karung biasanya akan dibawa kehadapan *teungku* pada malam kelima, keenam, dan pada malam ketujuh. Supaya batu-batu itu ikut mendoakan dan pada saat ditaburkan dihari ketujuh nanti batu-batu itu menjadi saksi bahwa dia mendoakan simayat”.⁷³

Selama kenduri masih berlangsung selama tujuh hari tujuh malam masyarakat juga membuat tempat tidur khusus pada acara kematian di Desa Blang Kuala.

“Tempat tidur itu dibuat oleh pihak keluarga dan dibantu oleh masyarakat juga, kemudian selama tujuh hari tempat tidur itu dijaga oleh salah satu keluarga yang ditinggalkan terutama bagi perempuan. Tempat tidur itu tidak boleh ditinggalkan jika yang menjaganya hendak ke kamar mandi maka harus ada orang lain yang duduk disamping tempat tidur tersebut, karena roh simayat masih ada disitu selama

⁷² Suhaimi, *Fikih Kematian*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hlm. 63.

⁷³ Hasil Wawancara dengan Ibu Syarifah, pada tanggal 22 Maret 2020, pukul 19.29 WIB.

tujuh hari dan pada malam ketujuh roh sudah *ateuh tampoeng* (diatas atap).”⁷⁴

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. “Apabila seorang mu’min meninggal, maka rohnya berkeliling mengitari rumahnya selama satu bulan. Lalu roh itu melihat apa yang ditinggalkannya dari hartanya.”

Kenduri kematian bukanlah hal yang baru dilakukan oleh masyarakat Desa Blang Kuala, begitu banyak tradisi-tradisi atau larangan yang harus diikuti pada saat kenduri masih berlangsung dan itu berlaku selama tujuh hari kematian. Salah satu pantangan atau larangan bagi keluarga yang ditinggalkan yaitu tidak boleh menysisir rambut bagi perempuan baik itu yang masih anak-anak, dewasa, maupun orang tua.

“Tidak boleh menysisir rambut bagi keluarga yang ditinggalkan selama tujuh hari terutama bagi perempuan, agar mayat tidak kesakitan.”⁷⁵

Kenduri akan terus berlangsung selama tujuh hari, dan pada hari ketujuh keluarga yang ditinggalkan membuka satu sisi kain yaitu disisi kiri *lue langet* (kain yang dipasang dibagian atas dalam rumah).

“supaya *beuk disemeutot* (agar tidak ada keluarga yang mengikut) artinya agar tidak ada yang meninggal setelah keluarga yang pertama meninggal, supaya tidak berturut-turut. Pada hari ketujuh juga pihak keluarga akan pergi ziarah ketempat dimana keluarganya dikuburkan, untuk menanam batu nisan dan menaburkan batu-batu putih.

⁷⁴ Hasil Wawan cara dengan ibu Yusniar, pada tanggal 25 Maret 2020, pukul 13.35 WIB.

⁷⁵ Hasil Wawan cara dengan ibu Yusniar, pada tanggal 25 Maret 2020, pukul 13.35 WIB.

Terkadang dari pihak keluarga ada yang membawa *ue pateun* (kelapa yang belum tua) jika sudah selesai menanamkan batu nisan dan menaburkan batu-batu putih *ue pateun* (kelapa yang belum tua) tadi dibelah tepat di atas pusat kuburan kemudian airnya diusapkan ke wajah sang anak yang ditinggalkan sedangkan isi dari kelapa tersebut diletakkan di bagian kepala batu nisan, tujuannya agar anak itu tidak mengingat-ingat orang tuanya lagi.”⁷⁶

Pagi harinya pada hari ketujuh pihak keluarga mengundang teungku untuk memimpin acara, dimana biasanya pada hari ke tujuh adanya istilah menanam batu nisan, kemudian pihak keluarga berkumpul untuk pergi ke kuburan yang biasanya Masyarakat Desa Blang Kuala menyebutnya sebagai *jerat* serta membawa air dalam teko (*cerek*) untuk nantinya disiram di atas kuburan. Batu nisan tersebut biasanya dibalut menggunakan kain dan dibawa ke tempat pemakaman tersebut. Penanaman batu nisan biasanya dimulai dari batu nisan bagian kepala, setelah selesai barulah dilanjutkan dengan batu nisan bagian kaki, kemudian dilanjutkan dengan meletakkan batu ratus (*bate Reutoeh*) yaitu batu yang jumlahnya seratus biji.

Jadi, ritual yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Blang Kuala memiliki makna tersendiri bagi masyarakat, ritual tersebut sudah ada sejak dulu bahkan masyarakat sendiri tidak tau siapa yang pertama kali memaknai dan menggunakan simbol-simbol tersebut karena tradisi tersebut memang sudah ada sejak dulu. Dalam hal melakukan ritual di antara masyarakat satu dengan yang lainnya tidak pernah yang ada namanya pro dan kontra, karena bagi masyarakat tradisi tersebut memang sudah sangat dipercaya dan dilakukan setiap adanya kematian.

Peneliti menyimpulkan bahwa simbol-simbol yang digunakan Masyarakat Desa Blang Kuala merupakan salah satu

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan ibu Samsinah, pada tanggal 27 Maret 2020, pukul 10.15 WIB.

bentuk kepercayaan yang sudah menjadi tradisi yang dipertahankan sejak zaman dulu hingga sekarang. Masyarakat menganggap bahwa ketika ada larangan yang dilakukan maka akan berimbas terhadap orang yang sudah meninggal dunia, sehingga setiap benda maupun larangan yang tidak boleh dilakukan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Desa Blang Kuala.

Masyarakat Desa Blang Kuala dalam mempertahankan tradisinya dapat mereka lakukan dengan cara menceritakan atau mengajarkan kepada orang-orang yang belum paham dan mengerti tentang tradisi atau ritual yang dilakukan masyarakat pada saat pasca kematian, dan jika diantara masyarakat ada yang tidak mengetahui atau lupa dalam melakukan ritual mereka saling mengingatkan satu sama lain, maknanya mereka sama-sama mempertahankan tradisi tersebut hingga sekarang.

E. Hubungan pemaknaan simbol dalam spiritualitas Islam

Menurut Hossein Nars istilah spiritualitas dalam tradisi Islam ialah *ruhaniyyah*, dan *ma'nawiyyah*, yang berasal dari bahasa Qur'an diambil dari kata ruh yang artinya roh. Spirit adalah ruh atau jiwa seseorang yang mempunyai unsur transenden yang mampu mempengaruhi kualitas hidup, menyelami makna tujuan serta harapan hidup manusia. Sedangkan menurut Al-Ghazali spiritualitas Islam adalah tazkiyah al-nafs yaitu konsep pembinaan mental spiritual, pembentukan jiwa dengan nilai-nilai Islam.

Jadi, spiritualitas Islam adalah keyakinan seseorang terhadap dimensi supranatural yang dapat mempengaruhi serta membentuk kualitas jiwa, mensinergikan hubungan dengan Tuhan dan alam semesta demi keseimbangan serta tujuan hidup yang lebih baik.⁷⁷ Makna spiritual digolongkan menjadi tiga aspek utama yaitu, sebagai kepercayaan dan aktivitas seseorang dalam mendekatkan diri kepada Tuhan. Kedua, menyelami kehidupan untuk mendapatkan makna dan tujuan hidup. Ketiga, adanya

⁷⁷ Nur Halimah, *BAB II Kajian Pustaka A. Kajian Teori Repo. IAIN-Tulungagung.ac.id*, 2019, hlm. 9-11.

hubungan keterkaitan serta adanya rasa persatuan terhadap semua orang.

Jika dilihat dari praktek kehidupan sosial, simbol yang ada didalam sebuah kelompok biasanya digunakan untuk membedakan jenis kegiatan manusia, misalkan kegiatan yang dinilai sebagai hal yang natural atau supranatural, yang bersifat profan ataupun sakral. Simbol sudah sering digunakan untuk memberi makna segala sesuatu mulai dari yang bersifat sederhana sehingga digunakan untuk menjelaskan gambaran dari sebuah cerita serta simbol sering digunakan untuk menjelaskan argumen yang bersifat filosofis.

Menurut Beattie bahwa pemaknaan terhadap simbol dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu pemaknaan yang bersifat personal (*personalized*), pemaknaan yang bersifat kultural, dan pemaknaan yang bersifat universal. Kelompok kultural dan personal pemaknaan ini didasarkan karena perbedaan pengalaman, cara merasa, dan cara pandang terhadap simbol-simbol yang ada. Sedangkan kelompok universal didasarkan oleh generalisasi karakter dasar manusia yang memiliki kemiripan/kesamaan anggapan terhadap hal tertentu.⁷⁸

Simbol merupakan ciri khas dari agama, karena simbol lahir dari sebuah kepercayaan, serta adanya ritual dan etika dalam agama. Simbol diartian sebagai suatu tanda yang dikultuskan dalam berbagai bentuk sesuai dengan kepercayaan yang diyakini masing-masing agama.⁷⁹ Piliang menjelaskan tentang dinamika penafsiran terhadap simbol-simbol keagamaan dalam ajaran Islam, bahwa untuk mengkaji hal-hal yang berhubungan dengan komunikasi, maka dibutuhkan pemahaman bahwa agama memang menggunakan dua bentuk tanda, yaitu tanda yang wajib diterima secara ideologis sebagai hal yang bersifat transenden, dan tanda-

⁷⁸ Siti solikhati, "Simbol Keagamaan dalam Islam dan Ideologi Televisi", dalam *Islamic Communication Journal Nomor 02*, (2017), hlm. 125-126.

⁷⁹ M Husein A. Wahab, "Simbol-Simbol Agama", dalam *Jurnal Ar-Raniry Nomor, 128*,(2011), hlm. 78.

tanda yang sudah diterima secara sosial walaupun tanda-tanda tersebut masih terbuka bagi interpretasi.

Penggunaan simbol dalam kehidupan masyarakat dalam upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun-temurun dari generasi tua kepada generasi muda, penggunaan simbol digunakan dari upacara bayi dalam kandungan sampai dengan upacara kematian. Mircea Eliade mengatakan bahwa simbol ialah sebuah alat atau sarana untuk mengenal yang kudus dan yang transenden. Maksudnya manusia tidak bisa mendekati yang kudus secara langsung, karena yang kudus transenden, sedangkan manusia adalah makhluk yang terikat di dunianya.⁸⁰

Simbol sangat sulit dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena kehidupan beragama merupakan kenyataan hidup manusia yang ditemukan sepanjang sejarah masyarakat dan kehidupan pribadinya. Ketergantungan seseorang kepada kekuatan gaib sudah ada sejak zaman purba hingga zaman modern.⁸¹

Menurut Rappaport, penafsiran simbol-simbol ritual akan terlihat pada ungkapan konvensional, yaitu ungkapan tradisi yang masih digunakan dalam ritual, seperti mantra atau doa.⁸² Istilah simbol dalam sejarah pemikiran memiliki dua makna yang berbeda dalam pemikiran dan praktek keagamaan, simbol dapat dianggap sebagai gambaran yang terlihat dari realitas transenden, dalam sistem pemikiran yang logis dan ilmiah.

Penggunaan simbol dalam sejarah umat Islam ternyata dilakukan dengan penuh kesadaran tinggi, pemahaman yang mendalam, serta penghayatan yang paham atau aliran dengan tata pemikiran yang berdasarkan diri pada simbol yaitu simbolisme. Sebagian besar hal yang biasanya kehidupan setiap harinya adalah

⁸⁰ P.S. Hari Susanto, "Mitos Menurut Pengertian Mircea Eliade," (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 61.

⁸¹ Bustanuddin Agus, "Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), hlm. 2.

⁸² Abdul Muiz, "Makna Simbol Ritual dalam Ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa di Komunitas Bumi Segandu Dermayu", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), hlm. 4.

profan, tetapi pada saat yang tepat, semua yang profan dapat diubah menjadi sakral, sebuah alat, seekor binatang, sungai, bunga, gua, bintang atau batu, semuanya dapat menjadi simbol yang sakral jika orang-orang memutuskan demikian.

Keberagaman yang khas terlihat didalam sistem keberagamaannya dengan memakai simbol-simbol sebagai sarana atau media untuk memohon atau menyampaikan pesan-pesan, petunjuk, atau nasehat-nasehat bagi umat. Sejarah umat islam menunjukkan, bahwa simbolisasi sudah dimulai sejak Nabi Muhammad SAW.⁸³

Sepanjang sejarah kehidupan manusia bisa dilihat dari tindakan-tindakan manusia dalam agama, sosial, politik, dan hal-hal lainnya dalam menggunakan simbol-simbol. Hal ini dapat dilihat dari semua bentuk ritual keagamaan kitab-kitab para Nabi, sejak Nabi Adam as hingga dengan Nabi Muhammad SAW. Dikutip dari Mircea Eliade, Hery susanto mengatakan bahwa manusia tidak sanggup/bisa mendekati yang kudus secara langsung karena yang kudus itu transenden sedangkan manusia makhluk dunianya. kemudian manusia dapat mengenal yang kudus, dengan menggunakan simbol, karena simbol adalah salah satu cara untuk sampai kepada pengenalan yang kudus.⁸⁴

Hubungan manusia sangat erat bila dikaitkan dengan simbol-simbol, bahkan kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari simbol. Karena begitu eratnya hubungan manusia dengan simbol sehingga manusia pun dikatakan sebagai makhluk yang hidup dalam simbol-simbol. Agama merupakan sebuah institusi sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta penghayatan manusia tentang Tuhan, keberadaan hal gaib, supranatural, yaitu mengenai hakikat hidup dan mati, serta makhluk halus lainnya yang berada di alam gaib.

⁸³ Simbol Agama dan Relevansinya dalam Hadist, 2019, <http://harakatuna.com.id>

⁸⁴ M Ibnu Rohman, "Simbolisme Agama dalam Politik", dalam *Jurnal Filsafat* Nomor 1, (2003), hlm. 97

Keyakinan seperti itu biasanya diajarkan kepada manusia dari kitab suci, mitologi, dongeng-dongeng yang ada dalam masyarakat. Symbolisme dalam agama dapat dilihat dari semua bentuk upacara keagamaan, dari kisah-kisah Nabi, mulai dari Nabi Adam as hingga dengan Nabi Muhammad Saw, seperti halnya tata cara berdoa manusia dari dulu sampai sekarang yang selalu diikuti dengan tingkah laku simbolis, yaitu mengucapkan doa dengan membuka kedua telapak tangan sambil mengangkat kepala ke atas, seakan-akan siap menerima sesuatu dari Tuhan.⁸⁵



⁸⁵ M. Ibnu Rohman, “Symbolisme Agama dalam Politik Islam” , dalam *Jurnal Filsafat* Nomor 1, (2003), hlm. 97-100.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan yang sudah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya serta berdasarkan analisis dari hasil pengamatan dan hasil penelitian yang berhubungan dengan praktek ritual keagamaan masyarakat Meukek pasca kematian, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa ritual yang dilakukan oleh masyarakat Meukek Desa Blang Kuala sudah ada sejak zaman dahulu, bahkan masih sangat berkembang sampai sekarang.

Dalam Islam kewajiban manusia untuk mengurus jenazah terdapat empat kewajiban untuk melaksanakan fardhu kifayah, yaitu memandikan, mengafankan, menshalatkan, dan menguburkan. Sedangkan dalam tradisi masyarakat Desa Blang Kuala mereka melaksanakannya lebih dari empat kewajiban terhadap jenazah tersebut yaitu, sebelum dimandikan adanya pengumuman yaitu berita duka yang disampaikan atau diumumkan di masjid oleh pihak keluarga. Adanya *keumenjong* (kunjungan masyarakat kerumah duka), kemudian barulah masyarakat melakukan pemandian jenazah, mengafankan jenazah, adanya ceramah kematian, menshalatkan jenazah, adanya proses penguburan jenazah dan adanya kenduri yang dilakukan di rumah duka dari malam pertama kematian hingga pada malam ketujuh kematian.

Jika dilihat ritual keagamaan bertujuan untuk mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam, inilah yang mendorong masyarakat melakukan ritual kematian. Namun, hampir semua masyarakat tidak mengetahui apa tujuan dari ritual-ritual dilakukan, masyarakat mengatakan bahwa ritual itu dilakukan karena sudah ada dari sejak zaman mereka dahulu, sehingga mereka sendiripun bingung untuk menjelaskan tujuan dilakukannya semua ritual-ritual tersebut, yang mereka pahami adalah makna dan tujuan dari masing-masing ritual yang mereka lakukan, namun

secara keseluruhan manfaat dan tujuan dari ritual tersebut masyarakat sendiri tidak tahu. Akan tetapi, mereka menghormatinya dan pentingnya melestarikan budaya yang telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu di desa mereka. Oleh sebab itu melakukan kenduri kematian adalah bagian dari upaya melestarikan budaya tersebut.

Fungsi dan makna yang terdapat dalam ritual keagamaan yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Blang Kuala bahwa ritual-ritual yang dilakukan menunjukkan adanya fungsi-fungsi sosial yang dapat merekatkan nilai solidaritas antara masyarakat yang satu dengan yang lain. Ritual-ritual tersebut juga dipahami sebagai simbol komunikasi serta dipandang mempunyai kekuatan luar yang bisa menjamin kelangsungan hidup masyarakat.

B. Saran

Penulisan skripsi ini adalah upaya maksimal penulis. Namun jika dalam penulisan ini terdapat banyak kesalahan atau kekurangan yang berhubungan dengan pembahasan ini, itu merupakan keterbatasan penulis selaku hamba Allah karena kesempurnaan hanyalah milik-Nya. Peneliti sangat mengharapkan kritikan dan saran demi memperbaiki penulisan selanjutnya.

Setelah mengkaji berbagai ritual yang dilakukan oleh masyarakat Meukek Desa Blang Kuala penulis memberikan saran-saran untuk dapat dikaji lebih lanjut yaitu meneliti dan mengkaji ritual tidak dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat, untuk mereka yang nantinya tertarik dalam mengkaji ritual ataupun simbol-simbol dalam tradisi ritual hendaknya jangan tergesa-gesa untuk cepat selesai, karena begitu banyak hal yang perlu diketahui dalam sebuah tradisi dalam masyarakat.

Apabila melakukan penelitian di sebuah kelompok atau desa, sumber informasi seharusnya jangan hanya berasal dari komunitas atau satu kelompok saja, peneliti juga harus mencari sumber informasi dari lingkungan masyarakat yang berdekatan dengan desa-desa sekitarnya. Karena setidaknya masyarakat yang

ada disekitarnya mengetahui konsisten kelompok itu terhadap ritual yang mereka lakukan, sehingga dapat membandingkan antara desa dan kecamatan tentang pro-kontra kenduri kematian dalam masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abbas, Sirajuddin. *40 Masalah Agama*, Jakarta: cv. Pustaka Tarbiyah, 2004.
- Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006.
- Ahmad S, Beni, *Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Al-Da'as, Izzat Ubaid, *Mengirim Pahala untuk Orang Meninggal antara Amalan Sunnah dan Bid'ah*, Yogyakarta: Salma Pustaka, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Denial royyan, Muhammad, *Sejarah Tahlil*, Kendal: Lajnah Ta'alif Wan Nasyr/LTNU Kedal dan Pustaka Amanah, 2013.
- Dhavamony, Mariasuai. *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Haba, Buletin, *Upacara Tradisional dalam Konteks Kekinian*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2007.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, t th.
- Hadi, Y. Sumanto, *Seni dalam Ritual Agama*, Yogyakarta: Buku Pustaka, 2006.
- Harjoni, *Agama Islam dalam Pandangan Filosofis*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hery Kristanto, Vigih, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Budi Utama, 2018.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi II*, Jakarta: Universitas Indonesia: UI Press, 1990.

- Muchtar, Rusdi. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009
- Mulyana, Dedy. *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Moeliono, Anton M, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1996.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari berbagai Aspek*, Jakarta: UI, 1979.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Ritzer, Geoger. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: CV. Rajawali, 1985.
- Ritzer, Geoger, dan Douglas, J Goodman. *Teori Sosiologi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Ruslan, Rosady, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Shadiqin, Sehat Ihsan, *Serambi Mekkah yang Berubah*, Banda Aceh: Aceh Research Training Institute, 2010.
- Soerkanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 1997.
- Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Suhaimi. *Fikih Kematian*. Banda Aceh: Ar-Raniry Pres, 2007.
- Susanto, P.S. Hari. *Mitos Menurut Pengertian Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Suyanto, Bagong, dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana Media Group, 2005.

- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Surahman, Winarno, *Pengantar Pendidikan Ilmiah*, Bandung: Tarsitio, 1998.
- Syarbini, Asy, dan Syekh Mahmud, *Ritual ke Alam Arwah dalam Perspektif Al-qur'an dan Sunnah*, Jakarta: Sahara Publishers, 2006.
- Tarigan, Nismawati, *Upacara Kematian dalam Masyarakat Tanjung Pinang*, Tanjung Pinang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2003.
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Dunia Konseling*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Yudian, *Santri NU Menggugat Tahlilan*, Bandung: Mujahid Press, 2002.

JURNAL

- A.Wahab, M Husein. Simbol-Symbol Agama, dalam *Jurnal Ar-Raniry*. No 128, (2011): 78.
- Ahmadi, Dadi, Interaksi Simbolik Suatu Pengantar, dalam *Jurnal Unisba*. No 2, (2008): 310.
- Karim, Abdul, Makna Ritual Kematian dalam Tradisi Jawa, Dalam *Jurnal UIN Walisongo Semarang*. Nomor 2, (2017): 3-4
- Mahmudah, Nurul dan Abdur Rahman Adi Saputra. Tradisi Ritual Kematian Islam Kawajen Ditinjau dari Sosiologi Hukum Islam, dalam *Jurnal Studi Keislaman*. Nomor 1, (2019): 187-188.
- Rahman, Facri. Patuq dalam Tradisi Kematian Masyarakat Desa Kuta, Dalam *Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*. No 2, (2019):
- Rohman, M.Ibnu. Simbolisme Agama dalam Politik, dalam *Jurnal Filsafat*. Nomor 1, (2003): 97-100
- Solikhati, Siti. Simbol Keagamaan dalam Islam dan Ideologi Televisi, dalam *Islamic Communication Journal*, Nomor 02, (2017): 125-126.

Yasnel, “Refleksi Sosial Penyelenggaraan Jenazah bagi Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah”, dalam *Jurnal Of Primary Education* Nomor 1, (2018): 76-77.

TESIS/SKRIPSI

- Abdillah Irianto, Acmad. “*Aplikasi Tata Cara Penyelenggaraan Jenazah Berdasarkan Syariat Islam Berbasis Android*”. Skripsi Sains dan Teknologi, UIN Alauddin Makasar, 2007.
- Akhsal, Aji, “*Unsur Teologi dalam Tradisi Khanduri Blang di Desa Ruak, Kecamatan Kluet Utara.*” Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2017.
- Muiz, Abdul. “*Makna Simbol Ritual dalam Ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa di Komunitas Bumi Segandu Permayu*”. Skripsi Perbandingan Agama, Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Muchtar, Muzdalifah. “*Hukum Tahlilan Menurut Majelis Tarjih Muhammadiyah dan Bahtsul Masa’il NU*”. Skripsi Perbandingan Mazhab, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2011.
- Muhammad Anfal, *Ritual Animisme dalam Masyarakat Muara Tiga Laweung*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2015
- Syah, Surizal, “*Tradisi Upacara Kematian pada Masyarakat Aceh Barat Daya*”, Skripsi, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 20014.

WEBSITE

- Bab II Tinjauan Pustaka A. Praktik, Repository. Unimus, 2017:* <http://Repository.Unimus.ac.ad>. (accessed Februari 27, 2020).
- Bab II Tinjauan Pustaka A. Praktik, Digilib. Unimus.ac.id* (accessed Juni 29, 2020).

- Bab II Kajian Teori 2.1 Religiusitas Elektronik Thesis dan Disertation* UIN Malang, 2014: <http://etheses.uin-malang.ac.id>
- Halimah, Nur. *BAB II Kajian Pustaka A. Kajian Teori Repo*. IAIN-Tulungagung.ac.id, 2019.
- Mafud, MKA. *Bab II Landasan Teori A. Aktivitas Keagamaan*. Uinsby. 2014: <http://digilib.uinsby.ac.id>
- Metodologi Penelitian 3.1. Bab III Elektronik Thesis dan Disertation* UIN Malang, 2015: <http://etheses.uin-malang.ac.id> (accessed Februari 27, 2020).
- Simbol Agama dan Relevansinya dalam Hadits*, Harakatuna, 2019: <http://harakatuna.com.id>. (accessed April 09, 2020)



Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana proses ritual yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Blang Kuala?
2. Tahap apasaja yang dilakukan masyarakat dalam ritual pasca kematian?
3. Bagaimana cara masyarakat melakukan ritual pasca kematian?
4. Bagaimana proses yang dilakukan masyarakat pada saat memandikan, mengkafankan, menshalatkan, serta menguburkan jenazah?
5. Bagaimana persepsi masyarakat dalam memaknai simbol-simbol yang digunakan dalam ritual?
6. Sejak kapan masyarakat menggunakan simbol-simbol tersebut sebagai ritual?
7. Siapa yang menafsirkan simbol-simbol tersebut?
8. Apakah simbol yang digunakan memiliki faedah/manfaat tersendiri bagi Masyarakat Desa Blang Kuala?
9. Apa arti dari tiap-tiap simbol yang digunakan masyarakat untuk ritual?
10. Bagaimana upaya yang dilakukan masyarakat untuk mempertahankan ritual seiring dengan berkembangnya zaman?
11. Bagaimana hubungan pemaknaan simbol dalam spiritualitas Islam?

Lampiran-Lampiran



Gambar 1.1 Wawancara dengan Ibu Yusniar Masyarakat Desa Blang Kuala, 25 Maret 2020 Pukul 13:15 WIB.



Gambar 1.2 Wawancara dengan Ibu Samsinah Masyarakat Desa Blang Kuala, 27 Maret 2020 Pukul 10:15 WIB.



Gambar 1.3 Wawancara dengan Ibu Syarifah Masyarakat Desa Blang Kuala, 28 Maret 2020 Pukul 15:20 WIB





Gambar 1.4 Tempat tidur yang digunakan dalam kenduri kematian Desa Blang Kuala





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://fuf.uin.ar-raniry.ac.id/>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Nomor: B-2984/Un.08/FUF/PP.00.9/12/2019

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang: a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat: 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan

MEMUTUSKAN

Menetapkan

KESATU :

Mengangkat / Menunjuk saudara

a. **Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag**

Sebagai Pembimbing I

b. **Suci Fajarni, S. Sos, MA**

Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Nisa Netty

NIM : 160301024

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul : **Praktek Ritual Keagamaan Masyarakat Meukek Pasca Kematian (Studi Kasus di Desa Blangkuala, Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan)**

KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

KETIGA : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada tanggal : 02 Desember 2019

Dekan,

Fuadi

Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2. Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
6. Yang bersangkutan